



Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)

Oleh

Mar Atus Sholihah
NIM.B53217064

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mar Atus Sholihah

NIM : B53217064

Prodi : Bimbingan Konseing Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Gorontalo, 10 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
C0000AAC000000001
www.ditajantstok.go.id
6000
ENAM RIBURUPIAH

Mar Atus Sholihah
NIM. B53217064

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mar Atus Sholihah

NIM : B53217064

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.
NIP.196012111992032001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGUNAAN *NEGATIVE REINFORCEMENT* SEBAGAI
MODEL POLA ASUH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
DISIPLIN ANAK USIA DINI DI TPQ DAARUL QUR'AN
WONOSARI BOALEMO GORONTALO

SKRIPSI

Disusun oleh

Mar Atus Sholihah

Telah diuji dan dinyatakan lulus ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 13 Januari 2021

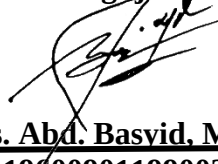
Tim Penguji

Penguji I



Dra. Faizah Nger Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II



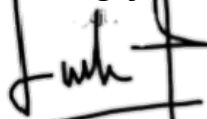
Drs. Abd. Basvid, MM.
NIP. 196009011990031002

Penguji III



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I.
NIP. 196303031992032002

Penguji IV



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002



Surabaya, 13 Januari 2021

Dekan

Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8438972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : MAR ATUS SHOLIHAH
NIM : B53217064
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/IKI
E-mail address : maratussolihah025@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah

✓ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul

Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan

Perilaku Disiplin Anak Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Januari 2021

Penulis

(MAR ATUS SHOLIHAH)

ABSTRAK

Mar Atus Sholihah, NIM B53217064, 2021, *Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.*

Fokus penelitian ini adalah: (1) *Bagaimana proses Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo?*. (2) *Bagaimana hasil Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo?*.

Untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, (1) Proses penggunaan *negative reinforcement* melalui tahapan sesuai teori, dengan menggunakan jenis pengondisian operan penghindaran dan pelolosan, memberikan stimulus negatif kepada anak-anak usia dini sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku anak serta menghasilkan sebuah konsekuensi yang mempunyai efek jangka panjang yakni kedisiplinan. (2) Hasil dari penggunaan *negative reinforcement* yakni anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku disiplin, memiliki pribadi yang tertib dan terarah.

Kata Kunci: *Negative Reinforcement*, Pola Asuh, Perilaku Disiplin Anak Usia Dini.

ABSTRAK

Mar Atus Sholihah, NIM B53217064, 2021, The use of Negative Reinforcement as a Model of Parenting in Improving Early Childhood Discipline Behavior in TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.

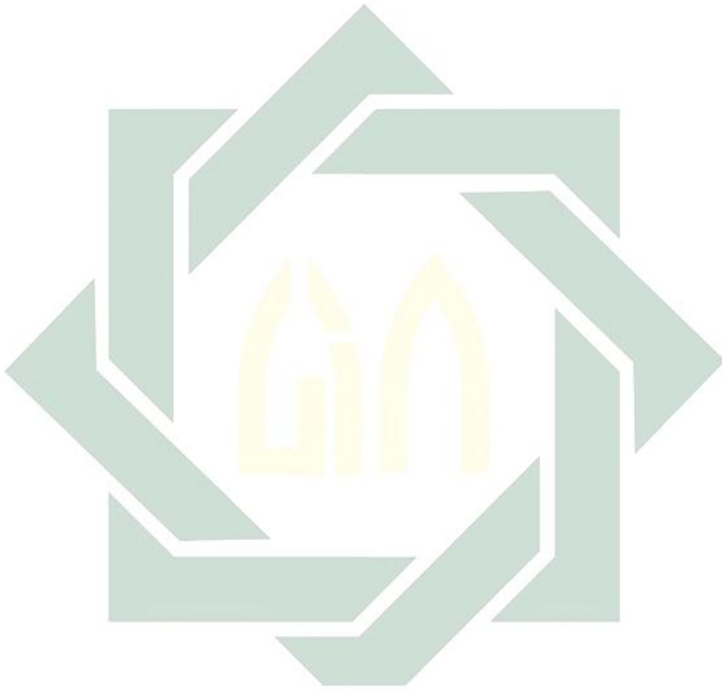
The focus of this research are: (1) How is the process of using negative reinforcement as a parenting model in improving early childhood disciplinary behavior in TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo? (2) What are the results of using negative reinforcement as an parenting model in improving early childhood disciplinary in the TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo?

To answer the problems raised in this study, researchers used qualitative research methods, with the type of case study research. Qualitative research data were obtained through interview techniques, participant observation, and documentation.

In this study is concluded that, (1) the process of using negative reinforcement through stages according to theory, using the type of avoidance and escape operant conditioning, provides negative stimuli to early childhood so that it causes a response to children's behavior and produces a consequence that has a lasting effect long, namely discipline. (2) The result of the use of negative reinforcement is that children begin to get used to disciplined behavior, have an orderly and directed personality.

Keywords: Negative Reinforcement, Parenting, Early Childhood Disciplinary Behavior.

12. Dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematikan Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Kerangka Teoretik.....	13
1. Penguatan Negatif (<i>Negative Reinforcement</i>).....	13
2. Pola Asuh	20
3. Perilaku Disiplin	23
4. Anak Usia Dini.....	28
B. Penggunaan <i>Negative Reinforcement</i> sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.....	34
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Tahap-Tahap Penelitian	42

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Validitas Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data	53
1. Proses Penggunaan <i>Negative Reinforcement</i> sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo	53
2. Hasil Penggunaan <i>Negative Reinforcement</i> sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	72
1. Perspektif Teori.....	72
2. Perspektif Islam.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Rekomendasi.....	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	83
Daftar Pustaka	86
Lampiran	99
Biografi Peneliti	139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proses <i>Operant Conditioning</i>	28
Tabel 4.1 Identitas Pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari	68
Tabel 4.2 Data Santri TPQ Daarul Qur'an Wonosari	69
Tabel 4.3 Proses Pengondisian Penghindaran.....	77
Tabel 4.4 Proses Pengondisian Pelolosan	79
Tabel 4.5 Perbandingan antara Teori dan Kondisi Lapangan	85
Tabel 4.6 Perbandingan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini sebelum dan sesudah menggunakan <i>Negative Reinforcement</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia, untuk menunjang sebuah pemikiran yang logis dalam menanggapi segala sesuatu hal yang dihadapi, mengajarkan manusia untuk terus melakukan kegiatan belajar untuk mengubah diri yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik.² Dengan demikian, sebuah pendidikan tidak hanya mempunyai arti rangkaian proses belajar secara verbal, namun disertai dengan penyaluran stimulus untuk mengelola aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik yang ada dalam diri manusia agar dapat membentuk pribadi yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Dengan berbagai sistem pembelajaran yang diberlakukan, menjadikan hasil yang terbilang sangat variatif. Berdasarkan UU No. 20, Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwasanya pendidikan merupakan sebuah usaha yang disadari dan direncanakan secara aktif akan mengembangkan potensi diri seseorang untuk memiliki spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri dan akhlak mulia.³ Dalam arti yang sederhana, pendidikan dikaitkan dengan proses usaha

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008), 352.

³ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta, 2003), 2.

manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Maka sebab itu hendaknya setiap warga Indonesia memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan yang telah disediakan sebagai bekal untuk masa depan yang baik. Selain lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sistem pendidikan di Indonesia juga telah menyelenggarakan pendidikan nonformal. Dimana proses pembelajaran yang dilakukan diluar jalur pendidikan formal.⁴ Dari berbagai fasilitas belajar yang telah diselenggarakan, tentu didalamnya tidak hanya mengedepankan akan kekayaan intelektual saja, namun juga disertai dengan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Sebab hal ini patut ditanamkan kepada generasi muda. Dalam membentuk perilaku disiplin yang berkualitas, maka karakter ini perlu dibina kepada anak didik sejak usia dini.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin mempunyai arti ketaatan, kepatuhan kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).⁶ Perilaku disiplin diterapkan untuk membangun *self management* yang baik kepada setiap individu. Oleh sebab itu, karakter ini perlu dibangun sejak dini dalam membentuk sebuah pengelolaan atau pengendalian terhadap diri sendiri untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sebuah perilaku yang tertib serta patuh

⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengenalan Pendidikan Nonformal dan Informal* (Jawa Barat: PP-PAUD dan DIKMAS, 2017), 3.

⁵Welly Hartati, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja," *Jurnal Manajemen. Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2017, 218.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 358.

terhadap peraturan yang ada.⁷Regulasi yang telah disusun akan mengontrol perilaku individu, sehingga dengan demikian anak dapat dengan mudah mengenali kesalahan yang dilakukan lalu mengoreksinya sebagai manifestasi hayati bahwa ia adalah makhluk hidup.

Penerapan perilaku disiplin sejak dini mengasah tingkah laku anak ke arah yang positif secara biologis. Tujuannya, adalah mengedukasi kepada anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk sesuai standar yang diperlukan.⁸Alasan terkait mengenai perlunya penerapan karakter disiplin sejak usia dini yakni disebabkan anak cenderung selalu meniru perilaku orang tua yang baik maupun buruk, kurangnya konsistensi terhadap suatu hal, selalu ingin melakukan eksplorasi lebih terhadap lingkungannya, serta memiliki sebuah memori jangka panjang. Senada dengan itu, Islam juga menegaskan perilaku disiplin waktu untuk dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dengan perilaku terpuji, seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al-‘Asr:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “1. Demi masa 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”(QS. Al-‘Asr: 1-3)⁹

⁷Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur,” *Jurnal Manajemen. Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2017, 230.

⁸Choirun Nisak Aulina, “Penanaman Disiplin Anak Usia Dini,” *Pedagogia*, vol. 2, no. 1, 2013, 43.

⁹Al-Qur’an. Al-‘Asr (1-3).

Dalam surah di atas, menjelaskan akan pentingnya istilah waktu. Manusia hendaknya menggunakan waktu sebaik mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat. Islam juga mengajarkan akan kedisiplinan waktu, sebab dengan disiplin waktu akan membawa manusia dalam melakukan hal-hal positif dari hasil memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dan dengan saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain akan perihal yang baik, akan membawa hasil dalam bentuk karakter yang baik di masa depan.

Merujuk pada pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, kualitas akan pola asuh terhadap anak sangatlah perlu diperhatikan. Dengan demikian selain orang tua, keberadaan guru di lembaga pendidikan memiliki peran penting akan mendidik anak didiknya dalam membentuk karakter yang baik. Sebab guru sebagai tenaga pendidik adalah tokoh utama untuk ditiru oleh anak-anak didiknya.¹⁰ Dalam dunia pendidikan di sebuah lembaga, gurulah yang menjadi seorang pemimpin, sosok guru yang menjadi *role model* kepada dan memberikan tauladan yang baik kepada anak didiknya.¹¹

Dewasa ini banyak kita jumpai dalam penerapan perilaku disiplin pada anak dengan berbagai model pola asuh. Salah satunya dengan memberikan sebuah *reinforcement* (penguatan). Menurut Usman, *reinforcement* adalah sebuah respon baik bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku

¹⁰Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 120.

¹¹Canggih Kharisma dan Suyatno, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman," *Fundamental Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, 2018, 132.

terhadap individu.¹² *Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yaitu *positive reinforcement* (penguatan positif) dan *negative reinforcement* (penguatan negatif).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai salah satu model pola asuh dengan menggunakan teknik *reinforcement*, hal ini berkaitan dengan objek penelitian peneliti pada salah satu TPQ di Kecamatan Wonosari. TPQ Daarul Qur'an yang mempunyai visi dalam membangun generasi muda pecinta Al-qur'an ini, seringkali kerap menjadi pusat perhatian warga sekitar. Hal ini didasari oleh sistem pendidikan yang dilakukan terbilang sangat baik. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengasuh TPQ Daarul Qur'an, beliau mengatakan bahwa selain mengedepankan ilmu Al-qur'an dan metode pembelajaran, didalamnya kami juga harus melatih mereka akan perilaku disiplin.¹³ Artinya TPQ Daarul Qur'an memiliki sistem pendidikan karakter yang baik terhadap proses menempa anak didiknya menjadi manusia yang disiplin.

Dari hasil observasi terdahulu peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2020, berdasarkan wawancara dengan kedua pengasuh sekaligus pendiri TPQ Daarul Qur'an, mengatakan bahwasanya proses belajar mengajar tidak akan pernah berjalan efektif jika tidak disertai dengan sistem kedisiplinan. Disamping itu, hal ini mengajarkan kepada anak usia dini untuk mengenal akan pelatihan perilaku disiplin sejak dini seperti,

¹²Wira Solina, Aida Nurmala Sari, dan Alfaiz, "Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," *Jurnal Neo Konseling*, vol. 2, no. 2, 2010, 1.

¹³Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 8 Agustus 2020 di TPQ Daarul Qur'an

1. Dapat mengatur waktu dengan baik (*time management*), misalnya anak-anak harus berusaha tepat waktu untuk datang ke TPQ.
2. Anak-anak mampu mengerjakan tugasnya tepat pada waktunya, seperti menyeter hafalan Al-qur'an, belajar membaca, dan lain-lain.
3. Membentuk perilaku moral yang baik, seperti saling menghargai sesama teman, menghormati guru dan sebagainya.¹⁴

Merujuk kepada pendidikan karakter disiplin anak usia dini yang diterapkan, TPQ Daarul Qur'an mempunyai strategi dalam mewujudkannya. Para pengasuh menerapkan sistem usaha dalam menghilangkan sesuatu atau perilaku negatif yang muncul dari setiap anak didiknya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sulistiyono, beliau menerangkan bahwa setiap dari perilaku anak yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada, akan ditindak lanjuti untuk menghilangkan hal tersebut. Tetap ada konsekuensi diterima oleh anak didik yang melanggar, namun tidak dengan sistem otoriter atau bersifat memaksa. Contohnya seperti memberikan tugas tambahan kepada anak yang bermain tidak tepat pada waktunya dengan tugas membaca Al-qur'an satu juz selama jam istirahat. Menegur anak-anak yang terlalu ribut saat jam belajar, serta menunda jam istirahat anak saat ia melanggar.¹⁵ Akibatnya anak-anak melatih diri untuk bersikap disiplin agar tidak merasakan hal-hal yang tidak disukai tersebut.

¹⁴Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 8 Agustus di TPQ Daarul Qur'an

¹⁵ Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Sulitiyono, tanggal 8 Agustus di TPQ Daarul Qur'an

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa secara tidak langsung, model pola asuh yang ada pada TPQ Daarul Qur'an dalam menciptakan perilaku disiplin anak usia dini adalah menggunakan teknik *negative reinforcement*. Dimana teknik ini merupakan salah satu pendekatan dalam modifikasi perilaku dari segi psikologi. Metode *negative reinforcement* mampu menghilangkan perilaku yang kurang baik dengan menggunakan penguat yang bersifat negatif pula. Hal inilah yang mendasari terwujudnya sistem disiplin pada anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari sehingga mendapat perhatian khusus dari masyarakat setempat.

Mengingat pentingnya akan perilaku disiplin yang patut ditanamkan sejak usia dini, berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana proses pelaksanaan ataupun penerapan pendidikan karakter disiplin kepada anak-anak usia dini dengan menggunakan *negative reinforcement*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di TPQ Daarul Qur'an Wonosari dengan judul “Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo?

2. Bagaimana hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.
2. Untuk mengetahui hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini peneliti mengutarakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah wawasan mengenai salah satu pendekatan modifikasi perilaku yaitu dengan menggunakan *negative reinforcement* sebagai pola asuh meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi serta informasi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, terutama untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa mengenai model pola asuh untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.
2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan kedepannya untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini dengan menggunakan *negative reinforcement*.
- b) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para orang tua dan guru di sebuah lembaga pendidikan mengenai kasus yang sama, yakni usaha dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.

E. Definisi Konsep

1. *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

Reinforcement atau sering disebut dengan sebuah penguatan merupakan suatu respon baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan sebuah modifikasi perilaku atas tingkah laku seseorang, dengan tujuan memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai tindak lanjut berupa dorongan ataupun koreksi.¹⁶ *Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yakni *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Negative reinforcement* atau sering disebut dengan penguatan negatif adalah sebuah teknik untuk menghilangkan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku yang diinginkan.¹⁷ Contohnya pembebasan tugas tambahan kepada anak didik membaca saat jam istirahat jika ia berhasil belajar dengan tertib.

¹⁶Viona Calista S dan Mona Ardina, “Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 4, no. 1 (2019), 14.

¹⁷Wira Solina, Aida Nurmalia Sari, dan Alfaiz, “Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik,” 1.

Negative reinforcement merupakan salah satu alat pendidikan dalam mencapai suatu tujuan. Diberikan sebisa mungkin memiliki hubungan dengan kesalahan yang dilakukan.¹⁸ Tujuannya untuk memberikan efek jera terhadap perilaku kurang baik yang telah dilakukan sebelumnya agar tidak terulang kembali. Hal ini juga berguna kedepannya, sebab setiap orang akan merasa takut untuk mengulang kesalahan dan akan terbiasa dengan hal-hal baik.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah bentuk pengajaran dan rangkaian pembinaan yang disalurkan oleh orang tua serta pendidik kepada anak dan muridnya dengan penuh kehangatan dan pengertian.¹⁹ Pola asuh merupakan sebuah aspek penting yang perlu ditekuni oleh orang tua atau seorang pendidik untuk membentuk karakter yang baik kepada anak. Perkembangan anak terutama dari segi karakter kepribadian sudah menjadi tanggung jawab penuh orang tua, dengan demikian perlunya pola pengasuhan anak yang tepat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik terhadap anak.

Sebuah pola asuh dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan berinteraksi antara orang tua atau guru dengan anak dalam aspek membimbing dan

¹⁸Pudyastowo Dwi Atmojo, "Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 5, no.27 (2016), 2.623.

¹⁹Dian Pertiwi, "Pola Pengasuhan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Al-Kautsar Kota Bengkulu", *Skripsi*, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018, 28.

mendidik sang anak.²⁰ Oleh sebab itu mengapa kita banyak mendengar bahwasanya orang tua sebagai sosok *uswatun hasanah* untuk anak-anaknya. Mencerminkan segala sesuatu tingkah laku yang baik untuk mengarahkan perkembangan sang anak.

3. Perilaku Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Disiplin mempunyai arti “ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)”.²¹ Disiplin adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri dalam kesehariannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitar.²² Artinya perilaku disiplin dapat diartikan sebagai bentuk atas segala tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan norma atau peraturan yang ada.

Tujuan perlu diterapkannya perilaku disiplin kepada setiap individu, yakni untuk membentuk karakter kepribadian yang terarah dan dapat selalu mengontrol diri sendiri terhadap perilaku kurang baik yang pernah dilakukan. Disiplin diterapkan untuk membentuk penyesuaian kepribadian dan aspek sosial seseorang.²³

4. Anak Usia Dini

Kalangan anak-anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*). Hal ini disebabkan oleh di masa usia dini terjadi

²⁰Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli, “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no.4 (2016), 669

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V

²²Erni Erawati, “Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 3, no. 1 (2018), 39.

²³Choirun Nisak Aulina, “Penanaman Disiplin Anak Usia Dini”. 37

perkembangan yang sangat luar biasa baik dari segi fisik maupun nonfisik.²⁴ Dengan demikian sangat diperlukan mulainya penerapan sejak dini akan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut hasil penelitian, kurang lebih 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia demikian.²⁵ Oleh sebab itu pada masa ini disebut dengan istilah *golden age*. Pada masa inilah waktu yang paling tepat untuk terus mengasah pendidikan dalam perkembangannya baik dari aspek fisik, motorik, moral, kognitif, seni, emosional, sosial dan lain sebagainya untuk membentuk individu yang berkarakter baik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan rencana sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, peneliti membahas tentang pendahuuan penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep (definisi dari *negative reinforcement*, pola asuh, perilaku disiplin, dan anak usia dini), serta sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua, peneliti membahas mengenai kajian teoretik dengan mengkaji beberapa referensi untuk menelaah lebih rinci tentang objek penelitian yang dimaksud. Dalam kajian teoretik peneliti membahas lebih dalam mengenai definisi dan prosedur teknik *negative*

²⁴Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

²⁵Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, vol. 3, no. 1 (2018), 1.

reinforcement, model pola asuh, serta manfaat dan pentingnya perilaku disiplin untuk anak usia dini. Setelah itu menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini.

Pada Bab Ketiga, peneliti membahas mengenai metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Pada Bab Keempat, peneliti membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, serta pembahasan hasil penelitian atau analisis data dengan dua persektif yakni perspektif teori dan perspektif Islam.

Pada Bab Kelima, memuat akan penutup yang berisikan simpulan dari hasil penelitian, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, serta keterbatasan selama melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEOETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

a) Teori Belajar *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Pada dasarnya, belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku seseorang. Dari perubahan perilaku yang ada, disebut sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku baru yang timbul. Hal inilah yang disebut sebagai kondisioning operan (*operant conditioning*). Sebuah perilaku terdapat istilah respons dan tindakan, kata yang menggambarkan setiap hal yang dilakukan seseorang untuk situasi tertentu.²⁶

Jika diaplikasikan ke dalam teori pembelajaran, maka pengkondisian operan adalah proses belajar dengan metode mengendalikan semua respons individu, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi. Alhasil, individu akan cenderung mengulang respons-respons yang diikuti oleh penguatan. Artinya, proses belajar ini akan berhasil jika seorang konselor atau guru mampu mengendalikan respons yang muncul dari peserta didik, kemudian mengaplikasikan penguatan yang tepat agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebuah perilaku didefinisikan sebagai respon atau tindakan. Perilaku dianalogikan layaknya *sandwich*, yang mana membawa dua pengaruh terhadap perilaku didalamnya. Yang pertama disebut *antecedents* (peristiwa yang mendahului perilaku), dan yang kedua *consequences* (peristiwa yang

²⁶Bahharuddin dan Esa Nur Wahyini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 103.

mengikuti perilaku).Istilah ini disebut sebagai rangkaian dari teori *antecedents-behavior-consequences* atau A-B-C.²⁷

Tabel 2.1
Proses Operant Conditioning

1 Antecedents	2 Perilaku	3 Konsekuensi
Kondisi-kondisi yang mengarahkan kepada perilaku tertentu (yang ingin dibentuk).	Aktivitas yang dilakukan	Hasil atau dampak dari perilaku individu

Sebuah stimulus akan diberikan kepada individu untuk membentuk perilaku tertentu. Kemudian timbul sebuah respon atau tingkah laku yang tampak dari hasil *antecedents* yang dilakukan. Dengan demikian akan diikuti oleh sebuah konsekuensi yang bersifat menguatkan, melemahkan dan menghentikan sebuah perilaku.

Skinner telah mempertimbangkan teorinya selama lebih dari 60 tahun, termasuk dalam mengubah perilaku peserta didik atau membentuk perilaku baru. Dengan demikian, ia menemukan prinsip-prinsip mendasar didalam teorinya yakni diantaranya ialah, *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan), *discrimination* (pembedaan), *generalization* (generalisasi), dan *extinction* (penghapusan).²⁸

²⁷Bahharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 103.

²⁸Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 50.

b) Pengertian *Negative Reinforcement*

Reinforcement atau sering disebut dengan sebuah penguatan merupakan suatu respon baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan sebuah modifikasi perilaku atas tingkah laku seseorang, dengan tujuan memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai tindak lanjut berupa dorongan ataupun koreksi.²⁹ *Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yakni *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Negative reinforcement* atau sering disebut dengan penguatan negatif adalah sebuah teknik untuk menghilangkan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku yang diinginkan.³⁰ Menurut Raymond G. Miltenberger mengenai *negative reinforcement* dalam bukunya dikatakan bahwa:

*“In negative reinforcement, the stimulus that is removed or avoided after the behavior is called an aversive stimulus. (An aversive stimulus often is seen as something unpleasant, painful, or annoying that a person will try to get away from or avoid).”*³¹

Disini dijelaskan bahwasanya di dalam penguatan negatif kita cenderung memberikan

²⁹Viona Calista S dan Mona Ardina, “Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 4, no. 1 (2019), 14.

³⁰Wira Solina, Aida Nurmalia Sari, dan Alfaiz, “Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik,” 1.

³¹Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification* (USA: Cengage Learning, 2016), 71.

stimulus yang bersifat tidak menyenangkan, menyakitkan, menjengkelkan atau sering disebut sebagai bentuk permusuhan bagi seseorang yang memperolehnya. Artinya, orang akan berusaha sebisa mungkin untuk menghindari stimulus negatif tersebut dan dapat terbiasa dengan perilaku yang telah ditentukan atau diinginkan.

Tidak sedikit orang mengira bahwasanya *negative reinforcement* sama artinya dengan sebuah *punishment*. Pada kenyataannya, antara keduanya memiliki arti yang berbeda. Penguatan negatif sama halnya dengan penguatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman tujuannya untuk melemahkan atau mengurangi suatu perilaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *negative reinforcement* diberikan kepada seseorang guna mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan penguatan negatif berupa tugas tambahan, menunda penghargaan, dan menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan.

c) Prinsip-prinsip Penerapan *Reinforcement*

Dalam menerapkan sebuah teknik *reinforcement* baik positif maupun negatif, ada beberapa prinsip yang terkandung didalamnya, antara lain:

- 1) Penguatan yang diterapkan tergantung dengan bentuk tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Memberikan penguatan dengan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 3) Penguatan diberikan secara konsisten selama membentuk tingkah laku yang diinginkan.

- 4) Saat tingkah laku yang diinginkan sudah berhasil berjalan dengan baik, maka penguatan dapat diberikan secara berkala dan pada akhirnya diberhentikan.³²

d) Jenis-jenis *Negative Reinforcement*

Adapun tipe atau jenis dari penguatan negatif adalah sebagai berikut:

- 1) *Escape Conditioning* (Pengondisian Meloloskan Diri)

Dalam *Escape Conditioning* terjadi hasil perilaku yang diinginkan dengan penghentian stimulus aversif yang diterapkan saat perilaku negatif terjadi.³³ Artinya, stimulus aversif harus disajikan agar respon yang diinginkan muncul.

Salah satu contoh dari pengondisian pelolosan yakni, Seseorang yang merasa kedinginan, akan mengenakan jaket tebal untuk melindungi dirinya agar terasa hangat.³⁴ Perilaku ini menggambarkan respon melarikan diri dari situasi dingin tersebut.

Contoh lain dalam ranah pendidikan karakter yakni, seorang murid yang terlalu ribut di dalam kelas mendapat teguran yang keras oleh guru,

³²Nurul Azizah, "Efektivitas Teknik Reinforcement Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru," *Skripsi*, Konsentrasi Bimbingan Konselingn Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019, 12.

³³Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modifocation*, 74.

³⁴Edward P. Safarino, *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modeling Behavior* (United States of America: Courier Westford, 2012), 89.

akibatnya para murid tersebut memilih untuk diam agar bisa lolos dari amarah sang guru.

2) *Avoidance Conditioning* (Pengkondisian Menghindar)

Avoidance Conditioning adalah pengondisian yang terjadi dengan cara menghindar dari sesuatu yang negatif. Pada kondisi ini orang akan cenderung berperilaku untuk mencegah munculnya stimulus aversif atau kondisi yang menjengkelkan.³⁵ Dengan demikian, orang akan belajar berperilaku yang sesuai untuk menghindari penguatan negatif yang akan diberikan.

Salah satu contoh dalam jenis pengondisian penghindaran yaitu, ketika seorang anak yang bermain di halaman rumah tetangga lalu tiba-tiba merasa takut dengan gonggongan seekor anjing, pada keesokan harinya ia akan menghindari gonggongan anjing dengan cara bermain di rumahnya sendiri.³⁶ Jadi dapat disimpulkan pengondisian penghindaran memiliki sifat preventif.

Jika dianalogikan dalam sebuah contoh pada pendidikan karakter yakni, anak yang membersihkan tempat tidur sebelum ibunya datang untuk menegurnya seperti pada masa kemarin. Jadi sang anak berusaha menghindari

³⁵Edward P. Sarafino, *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modeling Behavior* (United States of America: Courier Westford, 2012), 90.

³⁶Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Peilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 372.

teguran ataupun amarah yang akan dilakukan sang ibu.

e) Garis Pedoman Pengaplikasian *Escape Conditioning* dan *Avoidance Conditioning*

Bagi siapapun yang menerapkan pengondisian pelolosan dan penghindaran harus memahami enam aturan dasar agar menghasilkan program yang efektif.³⁷ Adapun uraian dari ke enam aturan tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Jika diberikan pilihan antara membentuk perilaku yang sesuai dengan pengondisian pelolosan ataupun penghindaran, alangkah baiknya untuk memilih poin ke dua yakni penghindaran.

Ada alasan terkait aturan ini. Yaitu jika menggunakan pelolosan penguatan negatif harus disajikan sebelum respon yang diinginkan terjadi, sedangkan jika dengan penghindaran penguatan negative ada jika respon yang kita inginkan gagal dilakukan.

- 2) Perilaku target mestinya terbentuk lebih dulu dengan pengondisian pelolosan sebelum diterapkannya pengondisian penghindaran. Contohnya, para murid akan cenderung berusaha tertib di dalam kelas, sebab sesuai dengan pengalaman mereka pernah dimarahi oleh guru. Dengan demikian mereka melakukan pengondisian penghindaran.
- 3) Selama melakukan pengondisian penghindaran, mestinya harus ada sebuah peringatan akandatangnya sebuah stimulus aversif nantinya.

³⁷Garry Martin dan Joseph Pear, 376-377.

Artinya seseorang yang akan mengaplikasikan pengondisian ini, harus sudah menginformasikan kepada target akan adanya stimulus aversif jika perilaku yang diinginkan gagal.

- 4) Kedua pengondisian yang melibatkan hukuman, harus digunakan secara hati-hati. Sebab jika tidak dilakukan secara hati-hati, akan menghasilkan efek-efek samping berbahaya seperti agresif, rasa takut berlebih, dan cenderung meloloskan diri akibat prosedur yang kurang tepat.
- 5) Pemberian pengutan positif terhadap perilaku yang diinginkan mestinya digunakan untuk melengkapi pengondisian pelolosan dan penghindaran. Hal ini selain bertujuan untuk menguatkan perilaku target, juga mampu mengatasi efek-efek samping yang telah disebutkan di poin 4.
- 6) Individu yang dituju harus diberi informasi terlebih dahulu akan prosedur dan konsekuensi yang diterimanya nanti. Hal ini untuk memberi kejelasan kepada klien atau orang yang dituju agar mendapat manfaat yang maksimal dari program ini.

2. Pola Asuh

a) Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh mempunyai arti menjaga, membimbing, dan

merawat.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sebuah cara seseorang dalam proses mendidik. Pola asuh orang tua adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak, dimana didalamnya terdapat aspek dalam memberikan bimbingan untuk anaknya terhadap nilai-nilai yang dianggap tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal.³⁹

Pengasuhan atau sering kita dengar dengan pola asuh adalah sikap bagaimana orang tua atau pendidik memperlakukan anaknya, membimbing, mendidik, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai perkembangan selanjutnya.⁴⁰ Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang tua ataupun pendidik, memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan anak baik akademik maupun kehidupan secara umum relevan dengan karakter yang baik, tentunya dengan model pola asuh yang diterapkan selama masa pertumbuhan anak.

Merujuk kepada pemeran utama orang yang menerapkan pola asuh, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih cenderung membahas bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh pendidik di sebuah lembaga pendidikan. Dengan tujuan untuk

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V

³⁹Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 5.

⁴⁰Salis Ulfa Fariha, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016, 12.

membimbing serta membentuk perilaku disiplin anak usia dini.

b) Jenis-jenis Pola Asuh

Adapun model pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua dan pendidik kepada anak terbilang cukup variatif. Secara umum pola asuh dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.⁴¹ Dengan demikian berikut akan dijelaskan tiga jenis pola asuh anak yakni sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Menurut Chabib Thoha, pola asuh otoriter adalah sebuah cara mendidik orang tua dengan memberlakukan aturan-aturan yang ketat dan bersifat memaksa anak.⁴² Pada penerapan pola asuh ini orang tua cenderung menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, membuat peraturan yang sangat kaku dan memaksakan kehendak untuk anak mau mengikuti kehendaknya. Akibatnya, membuat anak merasa dikekang dan terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang mendidiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pendidikan yang kurang memperhatikan aspek psikologis

⁴¹Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 12.

⁴²Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 111.

anak. Sehingga anak selalu merasa tertekan dan memiliki sikap pemberontak.⁴³

2) Pola Asuh Otoritatif atau Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh orang tua yang memberikan arahan yang kuat kepada anaknya, namun tetap memberikan ruang yang bersifat bebas untuk anak.⁴⁴ Artinya mekanisme yang digunakan orang tua tidak kaku atau mengekang anak.

Di dalam pola asuh demokratis, orang tua lebih bisa menghargai pendapat anak. Tujuannya yakni dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan lebih mengedepankan atau memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.⁴⁵ Pola asuh ini bersifat hangat, namun tetap tegas dalam mengendalikan perilaku anak.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif merupakan cara orang tua membimbing anak dengan cenderung mencari aman. Mereka selalu memperbolehkan segala sesuatu yang diinginkan si anak. Anak diperbolehkan untuk mengekspresikan perilaku yang dilakukan, tanpa arahan tertentu. Peran

⁴³Rodliatun Hasanah, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 18.

⁴⁴Salis Ulfa Fariha, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara", 13.

⁴⁵Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 16.

orang tua hanya sebagai penegas akan kemauan anak. Akibatnya, anak tidak dapat dilatih mandiri dan cenderung bersifat manja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh yang terbaik yaitu pola asuh jenis demokratis. Hal ini disebabkan oleh pola asuh demokratis selalu memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.⁴⁶

3. Perilaku Disiplin

a) Pengertian Perilaku Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku memiliki arti sebuah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁷ Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat dinilai dan diamati langsung maupun tidak langsung oleh orang lain.⁴⁸ Dengan demikian peneliti berpendapat bahwasanya perilaku manusia merupakan segala bentuk sikap atau respon yang dilakukan oleh manusia dan dilatar belakangi oleh lingkungan sekitarnya, adapun perilaku yang dilakukan dapat digolongkan ke dalam perilaku yang bersifat positif dan negatif.

⁴⁶Salis Ulfa Fariha, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara", 14.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1030.

⁴⁸Rara Alfaqinisa, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, 2015, 32.

Disiplin menurut estimologi berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar tanpa keterpaksaan untuk selalu mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat berkembang secara optimal.⁴⁹ Secara umum disiplin sering disebut sebagai suatu sistem pengajaran untuk mendidik seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Disiplin pada dasarnya adalah suatu perasaan atau sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai untuk melakukan pekerjaan tertentu dan telah menjadi tanggung jawab dirinya.⁵⁰ Tujuan awal dari disiplin sendiri yaitu membuat anak terlatih dan terkontrol.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwasanya perilaku disiplin merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menunjukkan nilai-nilai kepatuhan serta ketaatan sesuai aturan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan perilaku disiplin, tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan baik agar berjalan secara terarah. Selain itu seseorang akan memiliki *self concept* yang baik apabila dapat mengarahkan setiap perilaku yang akan dilakukan.

b) Unsur-unsur Perilaku Disiplin

Dalam menerapkan perilaku disiplin, perlu adanya unsur-unsur untuk dapat memudahkan dalam mengaplikasikannya kepada anak. Adapun unsur-unsur penting yang perlu diterapkan oleh orang tua

⁴⁹Ulama'ul Arifah, "Penanaman Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, 8.

⁵⁰Hadziq Jauhary, *Hidup Sukses dengan Disiplin* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 6.

maupun guru yakni peraturan, kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsisten.⁵¹ Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan merupakan sebuah sistem yang menjadi tolak ukur dalam membatasi tingkah laku seseorang di suatu lingkungan. Dengan tujuan untuk memberikan pedoman standar perilaku yang baik dan diakui oleh situasi setempat.

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sebuah perilaku yang sifatnya berulang-ulang atau dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi terbiasa. Adapun kebiasaan yang ada mempunyai sifat positif dan sebaliknya.

3) Hukuman

Punishment atau sering disebut dengan hukuman merupakan sebuah teknik dalam mengarahkan tingkah laku yang keliru ke arah yang tingkah laku yang diakui secara umum. Hukuman diterapkan guna membuat orang jera atas kesalahan yang dilakukan. Adapun hukuman yang mengarah kepada fisik, tidak menjadikan dukungan dalam peningkatan perilaku disiplin melainkan akan meningkatkan perilaku immoralitas anak.⁵²

4) Penghargaan

⁵¹Nurmilah Yusdiani, Umar Sulaiman, dan Yusuf Seknum, “Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba,” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar*, vol. 7, no. 2 (2018), 237.

⁵²Choirun Nisak Aulina, “Penanaman Disiplin Anak Usia Dini”, 43.

Penghargaan merupakan sebuah *reward* atau hadiah yang diberikan kepada seseorang yang berhasil melakukan suatu hal baik. Penghargaan tidak selamanya berupa benda, namun bisa bersifat non material seperti perilaku yang baik, sebuah senyuman, pujian dan lain sebagainya.

5) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan persamaan isi dan penerapan dengan sebuah peraturan. Konsistensi diterapkan ketika seorang pendidik hendak memberikan sebuah hukuman ataupun penghargaan kepada si anak dalam mengendalikan perilaku. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan perilaku disiplin, dapat menimbulkan kebingungan pada anak.⁵³ Mereka sulit untuk menentukan batas perbuatan yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Ada dua faktor yang mempengaruhi atas terbentuknya perilaku disiplin, yakni faktor internal dan eksternal.⁵⁴ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

(a) Ranah kognitif

Cognitive domain atau ranah kognitif merupakan perilaku-perilaku yang menitik beratkan kepada aspek intelektual seperti pengetahuan, penguasaan keilmuan,

⁵³Choirun Nisak Aulina, 43.

⁵⁴Rizki Febriyati, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi di SMK N 3 Wonosari", *Skripsi*, Program Studi Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 19.

serta keterampilan berpikir. Dengan tingkatan yang ada pada ranah kognitif ini, seseorang akan cenderung melakukan sebuah tingkah laku sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

(b) Minat

Minat merupakan perasaan untuk berkeinginan besar terhadap sesuatu hal yang disenangi. Minat dalam melakukan segala sesuatu hal tanpa paksaan dapat mempermudah dalam penerapan kedisiplinan.

(c) Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan positif yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi perlu ditanamkan kepada seseorang salah satunya terhadap anak yang belajar menerapkan perilaku disiplin. Yang mana dalam hal ini memberikan *support* kepada anak untuk senantiasa bertingkah laku baik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan wadah yang utama untuk anak dalam belajar. Untuk itu peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menetapkan perilaku disiplin, seperti mengajarkan aspek sopan santun, saling menghargai, mandiri, dan lain-lain.

b) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi akan sikap disiplin anak. Sebab jika kondisi lingkungan sekitar baik

maka yang didapat si anak juga baik begitupun sebaliknya.

c) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua anak mendapatkan pendidikan karakter yang mumpuni setelah lingkungan keluarga. Dengan demikian perilaku disiplin anak juga dapat dinilai dari bagaimana pola pendidikan yang diberikan di sekolah oleh pendidik. Sebab guru merupakan sosok yang patut ditiru dan menjadi idola dan menjadi sumber inovasi dan motivasi bagi peserta didiknya.⁵⁵

4. Anak Usia Dini

a) Pengertian Anak Usia Dini

Di Indonesia, yang disebut dengan anak usia dini adalah anak yang berusia rentang umur 0-6 tahun. Jadi sedikit memiliki perbedaan dengan konsep tingkat mancanegara yang menyebutkan bahwasanya anak usia dini berkisar umur 0-8 tahun.⁵⁶ Kalangan anak-anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*). Hal ini disebabkan oleh di masa usia dini terjadi perkembangan yang sangat luar biasa baik dari segi fisik maupun nonfisik.⁵⁷ Dengan demikian sangat diperlukan mulainya penerapan sejak dini akan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak usia dini.

⁵⁵Welly Hartati, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja", 221.

⁵⁶Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: ALPRINT, 2019), 3.

⁵⁷Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

Pada periode ini, bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karenanya diperlukan memberikan sebuah pendidikan yang optimal baik dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.⁵⁸ Dengan demikian perkembangan pada masa anak usia dini akan menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya.

b) Faktor Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak usia dini yaitu meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan⁵⁹, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik atau hereditas merupakan faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Hereditas merupakan suatu bentuk totalitas karakteristik yang diwariskan orang tua kepada anaknya.⁶⁰ Oleh sebab itu faktor genetik dapat diartikan sebagai bentuk potensi baik dari segi fisik maupun psikis yang sifatnya natural dari sejak lahir.

2) Faktor Lingkungan

⁵⁸Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2 (2018), 163.

⁵⁹Ulama'ul Arifah, "Penanaman Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019", 22.

⁶⁰Isnainia Solicha dan Na'imah, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita Paud*, vol. 4, no. 2, (2020), 198.

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini akan dibahas mengenai beberapa lingkungan yang mempengaruhi perkembangan, yakni sebagai berikut:

- (a) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan yang pertama dalam membantu proses perkembangan anak. Keluarga menjadi pusat dalam identifikasi seorang anak. Sebab dalam lingkungan keluarga, seluruh anggota merupakan “*significant people*” bagi proses perkembangan anak.⁶¹ Selain itu, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di ranah lingkungan keluarga.
- (b) Lingkungan sekolah, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya menerapkan sistem pengajaran, pembimbingan, serta pelatihan kepada anak-anak didiknya. Bidang yang menjadi titik bantuan pengembangan pun tidak hanya dalam dunia akademi, namun juga menyangkut aspek moral, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.⁶²
- (c) Kelompok teman sebaya, faktor ini juga memiliki peran pengaruh yang lumayan besar terhadap perkembangan seorang anak. Ditinjau dari model pergaulan lingkungan teman sebaya baik positif ataupun negatif,

⁶¹Isnainia Solicha dan Na'imah, 199

⁶²Ulama'ul Arifah, “Penanaman Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019”, 23.

dapat mempengaruhi perilaku yang positif ataupun negatif pula.

- (d) Media massa, merupakan sarana yang digunakan seseorang atau sebuah komunitas untuk menyalurkan sebuah informasi kepada orang banyak, dengan jarak dan lokasi yang tidak bersifat terbatas.⁶³

3) Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Kata karakter merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi, kata yang menggambarkan sebuah perilaku manusia yang baik maupun buruk. Mengingat di masa usia dini merupakan fase yang disebut *golden age*, dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam membantu menanamkan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anak.

Dalam hal kedisiplinan, sangatlah penting untuk diterapkan sejak usia dini. Sebab pada usia dini, pribadi anak-anak cenderung mudah meniru apa yang ada di sekitarnya. Dengan melakukan pembiasaan positif salah satunya disiplin, artinya telah mengajarkan anak akan pendidikan yang baik untuk masa depannya.⁶⁴

Pendidikan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui bidang pendidikan budi pekerti dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

⁶³Abhanda Amra, "Pengaruh Media Massa Terhadap Perkembangan Peserta Didik," *Ta'dib*, vol. 18, no. 2 (2015), 120.

⁶⁴Siti Fatimatuazzahroh, "Pengaruh Implementasi Operant Conditioning Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya" *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 37..

(*action*).⁶⁵ Adapun nilai-nilai karakter yang diterapkan dapat berupa spiritualitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kemandirian dan lain-lain.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dapat dimulai sejak dini, sebab mendukung akan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang menggambarkan *akhlaqul karimah* atau budi pekerti luhur anak-anak sejak dini.⁶⁶

B. Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Teori Belajar behavioristik merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku dengan menggunakan hubungan setimulus dan respon sebagai penguat.⁶⁷ Dalam pandangan Islam, salah satu teknik *operant conditioning* yang diangkat oleh B.F Skinner ini serupa dengan teori belajar akhlak. Di dalam teori belajar akhlak, individu akan dibentuk untuk memiliki pribadi yang baik selama proses belajar, sehingga mempunyai kebiasaan tingkah laku sesuai dengan ketentuan Islam.⁶⁸

⁶⁵Mulianah Khaironi, “Perkembangan Anak Usia Dini”, 86.

⁶⁶Welly Hartati, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja”, 219.

⁶⁷Setyo Pembudi dan Nur Hoiriyah, “Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, (2020), 154.

⁶⁸Evi Aeni Rufaedah, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam,” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 4, no. 1, (2018), 23.

Jika proses belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku, maka inilah yang dimaksud dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

جَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَرْحَاجِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارُ السَّمْعَ لَكُمْ وَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(An-Nahl:78).⁶⁹

Bahwasanya dikatakan manusia dilahirkan ke bumi tanpa ilmu pengetahuan sedikitpun. Namun Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran serta bersyukur kepada Allah SWT. Implementasi rasa syukur merupakan bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat nantinya. Hal inilah yang disebut bagian dari konsep teori behavioristik.⁷⁰

Dalam agama Islam selain diperintahkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang serta pemberian nasehat, Islam juga mengarahkan untuk membentuk karakter seseorang perlu dengan memberikan pendidikan yang bersifat tegas. Teknik *negative reinforcement* merupakan salah satu cara dalam mengaplikasikan hal ini.

Sebagai manusia, tentu berharap memiliki keturunan yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Oleh

⁶⁹ Al-Qur'an. An-Nahl (78).

⁷⁰ Ranu Nada Irfani, “Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (2017), 215.

sebab itu umat islam dianjurkan untuk bisa meneladani perilaku Rasulullah SAW. Segala pendidikan yang baik, memang seharusnya diterapkan sejak usia dini untuk membentuk karakter yang baik dimasa yang akan datang. Seperti yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang berbunyi:

مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُم فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara saudara perempuan dan laki-laki)”⁷¹

Menurut Hadits di atas, Rasulullah SAW memberikan anjuran kepada orang tua serta pendidik akan cara mendidik anak dalam hal baik sejak dini. Mengarahkan kepada setiap perilaku dengan bersikap tegas pada anak agar lebih agresif dalam memberikan respon. Dengan demikian secara tidak langsung akan menanamkan perilaku terpuji yang akan menjadi kebiasaan seiring bertumbuhnya anak.

Model ataupun cara mendidik setiap anak akan memberi pengaruh besar di masa depan mereka. Adapun seorang anak merupakan sebuah anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Karenanya perlu untuk setiap orang tua

⁷¹Musnad Ahmad Bin Hanbal, *Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani* (Kairo: Muassasah Qardoba, t.t.), no 6689

memberika pola asuh yang memuat keimanan yang kuat serta tegas dalam memberikan aturan. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُرْأْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*(At-Tahrim:6)⁷²

Dengan demikian kita dapat lebih memahami, bahwasanya keluarga merupakan sebuah wadah utama dalam membentuk karakter seseorang. Baik keluarga maupun pendidik dalam mendidik anak harusnya memilih pola asuh yang tepat. Tidak hanya dalam membentuk hasil yang bersifat duniawi saja, namun juga perlu mempersiapkan pembentukan akhlak dengan menaati perintah-perintah Allah SWT agar anak terjaga dari siksa api neraka.

Sehingga dalam menggunakan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin di kalangan anak-anak usia dini, dengan menggunakan pola asuh demokratis atau cenderung hangat, anak-anak mampu mengontrol

⁷²Al-Qur'an. At-Tahrim(6).

perilakunya setiap saat. Setiap perilaku yang dilakukan, merupakan hasil dari pemberian stimulus sehingga secara tidak langsung akan menjadi sebuah tabiat yang baik. Pendidikan disiplin inilah yang menjadi wahana pembinaan anak menuju sosok paripurna yang berakhlak terpuji, bermoral baik, serta mempunyai iman dan taqwa kepada Allah SWT sejak dini.

Disiplin telah menjadi salah satu perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan disiplin, manusia dilatih untuk mampu mengerjakan suatu hal dengan teratur dan terarah. Didalam membentuk suatu kedisiplinan, diperlukan sebuah pedoman berupa aturan yang harus dipatuhi. Seperti yang telah dijeaskan daam firman Allah dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”* (An-Nisa:59)⁷³

Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk selalu menaati peraturan yang ada. Melakukan setiap

⁷³Al-Qur'an. An-Nisa(59).

perintah Allah, serta meneladani sikap Rasulullah. Contohnya umat Islam diwajibkan untuk disiplin dalam mematuhi pemimpinnya dan pemerintahan yang ada. Hal ini ada dari kesadaran pribadi masing-masing manusia, jika ia memiliki budi perkerti yang baik, maka ia akan paham akan hukum-hukum yang telah ada. Oleh sebab itu perlunya pendidikan yang baik sejak dini yang dalam Islam disebut sebagai *tarbiyatul aulad*, yang mana membimbing anak dari sisi jasmani maupun rohani.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Siti Fatimatuzzahroh, *Pengaruh Implementasi Operant Condotioning Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya*(Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun2019)
 - a) Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Fatimatizzahroh memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengangkat teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner dalam meningkatkan perilaku disiplin di kalangan anak-anak usia dini.
 - b) Perbedaan : Perbedaan yang ada pada keduanya yakni terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Fatimatuzzahroh menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
2. Susi Pirdayani Yusmarlina, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan*

Santri TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Tahun 2020)

- a) Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh saudara Susi, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada aspek pendidikan karakter disiplin yang diterapkan kepada santri di TPQ. Selain itu, persamaan lainnya juga dilihat dari metode penelitian yang sama menggunakan pendekatan kualitatif.
 - b) Perbedaan: Perbedaan yang mendasari antara kedua penelitian ini terletak pada sebuah teknik khusus yang terkandung didalamnya untuk meningkatkan perilaku disiplin yakni dengan menggunakan *negative reinforcement*.
3. Viona Calista S, dan Mona Ardina. *Hubungan Reinforcement terhadap Disipln Anak Usia Dini di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu*, jurnal tahun 2019
- a) Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh saudara Viona Calista dan Mona Ardina memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terletak pada penggunaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.
 - b) Perbedaan: yang menjadi titik perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dari segi jenis metode penelitian. Yang mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen, menguji apakah terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif.
4. Erni Erawati, *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak*

*Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina
Kepahiang, jurnal tahun 2018*

- a) Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh saudara Erni Erawati, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak-anak yang masih tergolong usia dini.
- b) Perbedaan: Perbedaan yang mendasari antara kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian. Yang mana saudara Erni melakukan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi apa adanya tanpa adanya uji coba atau perlakuan yang diberikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu bagian terpenting di dalam sebuah penelitian. Sebab dengan hal ini peneliti dapat dengan mudah menyusun sebuah penelitian dengan langkah-langkah yang tepat. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data dalam sebuah penelitian, dan menjadi panduan untuk menyusun penelitian.⁷⁴

Hakikat metodologi penelitian tidak hanya terletak pada pengetahuan, namun bagaimana cara kita bisa mengetahui.⁷⁵ Dengan demikian, peneliti berharap dapat menemukan cara yang tepat untuk mendeskripsikan penelitian yang dilakukan. Adapun dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati selama penelitian.⁷⁶ Pada metode kualitatif, peneliti lebih menekankan terhadap apa yang terjadi pada objek penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang alamiah atau bersifat naturalistik. Peneliti menggambarkan objek penelitian dengan jujur sesuai dengan apa yang terjadi.

⁷⁴S. Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 65.

⁷⁵W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2002), 7

⁷⁶Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 28

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan detail gambaran mengenai keadaan sosial atau klarifikasi dari suatu fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, peneliti mempelajari serta meneliti suatu fenomena yang ada di masyarakat guna dikaji latar belakang fenomena tersebut.⁷⁷ Penelitian studi kasus dilakukan secara lebih intensif dan terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada suatu proses bagaimana usaha para pengasuh TPQ Daarul Qur'an dalam membentuk karakter yang baik terhadap para anak usia dini menggunakan sebuah pendekatan yakni *negative reinforcement*. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana kondisi yang telah peneliti paparkan di atas.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Salah satu TPQ yang berada di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. TPQ yang telah dikenal baik akan sistem pendidikannya ini oleh masyarakat setempat, yang faktanya baru didirikan pada akhir tahun 2018 dan diresmikan pada awal tahun 2019.⁷⁸

Alasan peneliti mengambil lokasi ini sebagai objek penelitian dari sekian banyak TPQ yang ada di kecamatan Wonosari ialah, adanya sistem pendidikan karakter yang berhasil efektif diterapkan. Yakni mampu melatih sebuah

⁷⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 20.

⁷⁸ Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Sulitiyono, tanggal 8 Agustus di TPQ Daarul Qur'an

perilaku disiplin kepada anak-anak usia dini dengan teknik penguatan negatif.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif atau non-statistik. Hasil penelitian dijabarkan dengan menggunakan kata, tidak berupa angka atau statistik. Adapun data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁷⁹ Data yang diperoleh langsung oleh sang peneliti baik dari hasil wawancara, observasi, ataupun melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian mengenai bagaimana proses penerapan teknik *negative reinforcement* untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti sebagai penunjang yang memperkuat data primer. Data sekunder diperoleh di luar objek penelitian. Data ini digunakan sebagai penguat adanya *statement* bahwa TPQ Daarul Qur'an mampu membentuk perilaku disiplin anak usia dini.

2. Sumber Data

Dalam usaha mendapatkan sebuah data penelitian, maka dibutuhkan beberapa sumber. Sumber data pada penelitian berasal dari dua sumber yakni sebagai berikut:

a. Sumber data primer

⁷⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 67.

Sumber data primer merupakan sumber yang berasal langsung dari lapangan atau objek penelitian. Sumber primer yang dimaksud disini yakni berasal dari Pendiri TPQ Daarul Qur'an Wonosari, para pengasuh atau pendidik, anak usia dini, serta rangkaian kegiatan belajar anak-anak di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai penguat sumber utama. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari orang tua anak-anak didik di TPQ Daarul Qur'an untuk mendapatkan data berupa *feedback* akan hasil pembelajaran si anak di TPQ tersebut.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti melakukan proses studi kasus mengenai masalah aspek kedisiplinan anak-anak usia dini di beberapa TPQ. Dengan alasan bahwasanya pendidikan karakter perlu ditindak lanjuti dari semenjak usia dini, selain dari lingkungan keluarga hal ini juga patut diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Oleh sebab itu peneliti mengambil fenomena di salah satu lembaga pendidikan yang menampung anak-anak usia dini. Setelah peneliti berhasil memahami fenomena yang akan diangkat, maka peneliti mulai menyusun latar beakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan rangkaian data-data yang diperlukan.

b. Memilih lapangan penelitian

Dari hasil rancangan awal, maka peneliti menentukan lapangan penelitian yakni di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, dimana lembaga ini merupakan TPQ yang menerapkan perilaku disiplin untuk anak didiknya.

c. Mengurus perizinan

Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti melakukan proses perizinan kepada pihak setempat untuk dapat melakukan penelitian di lokasi TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Dalam kesempatan ini, peneliti juga mengurus perizinan untuk melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi awal mengenai objek penelitian.

d. Mencari informasi tentang objek penelitian

Pada tahap ini, peneliti berkesempatan untuk bertemu langsung dengan pendiri TPQ Daarul Qur'an Wonosari untuk melakukan wawancara guna mendapatkan informasi mengenai objek penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut, peneliti mempersiapkan beberapa perlengkapan untuk mempersiapkan penelitian yang dilakukan agar lebih matang. Adapun perlengkapan yang disiapkan seperti alat perekam, alat tulis menulis untuk keperluan wawancara, panduan wawancara, dana keperluan penelitian dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Mengenal dan memahami objek penelitian

Di dalam tahap ini, peneliti berusaha mencari tahu lebih dalam mengenai objek penelitian yakni bagaimana proses detail model pola asuh mengenai penerapan teknik *negative reinforcement* untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dinindi TPQ Daarul Qur'an.

b. Melakukan proses pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara menyiapkan *field note* sebagai salah satu dokumen dari hasil catatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian, sebab dengan ini peneliti bisa dengan mudah mendapatkan data penelitian dengan teknik-teknik tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti langsung di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan dapat menetapkan kebenaran sebuah data. Data yang diperoleh melalui observasi dapat berupa tindakan, sikap, perilaku, kegiatan dari interaksi antar manusia dalam objek penelitian.⁸⁰

Dengan demikian, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif (*Participant Observation*). Dalam hal inisambil melakukan penelitian, peneliti akan

⁸⁰Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

terlibat dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh narasumber atau objek yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.⁸¹Dengan ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan mengetahui jelas bagaimana setiap dari proses pola asuh di TPQ Daarul Qur'an. Peneliti akan melakukan model observasi partisipatif aktif, yang mana yang peneliti akan mengikuti kegiatan yang ada di TPQ Daarul Qur'an, khususnya proses sekaligus hasil dari penerapan teknik *negative reinforcement* kepada anak usia dini namun tidak sepenuhnya lengkap.

Sebelum mempersiapkan kegiatan observasi, peneliti menyediakan kelengkapan, menyusun rancangan dalam observasi kemudian mulai observasi. Pada proses observasi kali ini, peneliti berusaha mendapatkan data mengenai proses tindak lanjut dari penerapan *negative reinforcement* serta fenomena dari hasil terapi yakni perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an.

2. Wawancara

Proses tahapan wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan narasumber yang dituju guna mendapatkan sebuah data secara lisan, dalam hal ini yang menjadi narasumber adalah para pengasuh yang ada TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Pedoman wawancara sendiri memuat tentang berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

serta ruang atau kolom jawaban untuk mencatat jawaban dari responden atau narasumber.⁸²

Adapun data yang ingin dicari dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana proses serta jenis *negative reinforcement* yang digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin anak-anak usia dini selama belajar di TPQ Daarul Qur'an Wonosari.

3. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi mempunyai arti pengumpulan bukti atau keterangan berupa gambar, kutipan, guntingan koran, dan berbagai referensi lainnya.⁸³ Dokumentasi dapat dihasilkan dari sebuah catatan hasil wawancara untuk diarsipkan, rekaman wawancara sebagai pegangan audio dan bukti data penelitian, serta gambar yang digunakan sebagai bentuk nyata adanya fenomena di lapangan penelitian. Dokumentasi begitu penting sebab dapat mempertanggungjawabkan keakuratan dari hasil data yang telah didapatkan sebelumnya.

F. Teknik Validitas Data

Agar data yang diperoleh selama penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian kualitatif terdapat teknik untuk menguji keabsahan data diantaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan seorang peneliti dalam mengumpulkan data sangat menentukan dan memungkinkan kredibilitas data yang diperoleh. Hal ini didukung sebab peneliti akan dengan mudah beradaptasi

⁸²Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 66.

⁸³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V

serta bisa memahami situasi dan kondisi lapangan yang dituju. Keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama, memberikan kesempatan untuk melihat langsung proses penerapan *negative reinforcement* serta mudah menciptakan kedekatan dengan para pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari sehingga dapat memperoleh informasi sedetail mungkin.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan data kembali dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai metode dan waktu.⁸⁴ Dengan demikian peneliti akan melakukan perbandingan data dari sumber satu dengan berbagai sumber lainnya untuk mendapatkan keluasan pengetahuan. Dengan begitu, peneliti dapat dengan mudah menentukan data yang bisa dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menggabungkan data-data yang diperoleh secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengintegrasikan data ke dalam sebuah kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, menyusun data-data yang bersifat penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami oleh peneliti dan orang lain.⁸⁵ Analisis dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna dari data yang terkumpul untuk menjawab masalah penelitian yang dilakukan.

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 273.

⁸⁵Sugiyono, 335.

Adapun prosedur yang ada dalam analisis data penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data
2. Membuat kategori
3. Mereduksi data
4. Menyajikan data terfokus
5. Menganalisis data
6. Memaknai temuan penelitian.⁸⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Tujuan dari metode deskriptif yakni menjabarkan atau membuat deskripsi secara sistematis mengenai data-data yang telah didapatkan. Selanjutnya, dalam metode deskriptif komparatif peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga menjadi sebuah studi komparatif. Dengan ini, peneliti akan melakukan studi komparatif mengenai permasalahan yang ada. Adapun analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Teknik analisis data dengan menjelaskan hasil dari perbandingan proses pola asuh menggunakan teknik *negative reinforcement* secara teoretik dan teknik *negative reinforcement* yang ada di lapangan.
2. Melakukan perbandingan perilaku disiplin anak usia dini antara sebelum dan sesudah diberikan teknik *negative reinforcement*.

⁸⁶Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 208-209

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya TPQ Daarul Qur'an Wonosari

TPQ Daarul Qur'an mulai didirikan pada tahun 2018 yang terletak di Desa Bongo Dua, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Berdirinya TPQ ini dilatarbelakangi oleh sepasang suami isteri yang sudah dikenal baik oleh masyarakat setempat, disisi lain keluarga ini telah berhasil menamatkan hafalan al-qur'an sebanyak 30 juz.

Sebelum didirikannya TPQ Daarul Qur'an ini, Bapak Sulitiyono bersama isteri telah terlebih dahulu membuka program tahfidz untuk anak-anak remaja di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan rutin di kediaman mereka. Hingga pada akhirnya, beberapa masyarakat khususnya kerabat-kerabat Bapak Sulitiyono mengusulkan untuk membentuk program ini lebih besar lagi. Artinya, masyarakat ingin banyak dari anak-anak setempat juga menjadi generasi pecinta al-qur'an.

Setelah melakukan beberapa pertimbangan, akhirnya kesepakatan telah dibentuk melalui musyawarah antar sesama. Dari hasil musyawarah tersebut, mulailah ada inisiatif untuk mendirikan TPQ yang diperuntukkan untuk anak-anak usia dini yang masih pemula dalam membaca dan memahami al-qur'an, sehingga dengan demikian pembelajaran akan berjalan sesuai tahapan sebelum lanjut ke tingkat yang lebih tinggi yakni menghafal al-qur'an lebih banyak lagi.

TPQ Daarul Qur'an mulai didirikan pada tahun 2018 atas dasar kerjasama seluruh masyarakat setempat. Kemudian berhasil diresmikan pada awal tahun 2019 oleh KH. Syamsul Arifin, Pengasuh Pesantren Darul Hidayah Jember, Jawa timur. Harapan setelah didirikannya TPQ ini yakni, akan terbentuknya generasi-generasi bangsa yang cinta akan al-qur'an.

Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: TPQ Daarul Qur'an
Alamat Lembaga	: Purwojati IV, Desa Bongo Dua, Wonosari, Boalemo, Provinsi Gorontalo
Tahun didirikan	: 2018
Tahun beroperasi	: 2019
Pendiri	: Hi. Rohmanu Hi. Wijiono Hj. Sumirah Wastemu Siti Rosidah Ismaji Sugito
Akte Notaris	: On Proses
Pimpinan	: Sulisitiono
Kepemilikan Tanah	
Status Tanah	: Pribadi
Luas Tanah	: 2500m ²

b. Letak Geografis

TPQ Daarul Qur'an terletak di Purwojati IV, Desa Bongo Dua, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Secara geografis, TPQ Daarul Qur'an terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang bercorak agraris. Berada di sekitar

lingkungan yang tenang, damai, dan jauh dari keramaian. Walaupun bertempat di wilayah pedesaan, dengan keadaan jalan yang belum memadai atau beraspal baik, namun TPQ Daarul Qur'an tetap bisa dengan mudah di akses sebab keadaan jalan yang tidak terlalu sulit dijangkau dan tidak jauh dari jalan raya.

Lokasi TPQ Daarul Qur'an juga bertempat cukup dekat dengan pusat pemerintahan di tingkat desa dan kecamatan, yang berjarak ± 700 m dari Kantor Desa Bongo Dua, sedangkan dari kantor Kecamatan Wonosari berjarak sekitar ± 1 km.

c. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

1) Visi

"Hafidzhul Qur'an Bil Akhlaqil Qur'an".

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pembinaan, bimbingan dan karantina tahsin dan tahfizh Al-Qur'an.
- b) Membina para santri agar hafal 30 juz
- c) Menyiapkan generasi Qur'ani yang berkualitas.
- d) Menciptakan suasana Qur'ani di masyarakat

3) Tujuan

- a) Menumbuhkan kembangkan kecintaan sejak dini terhadap Al-Qur'an.
- b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c) Mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan sistem percepatan (metode tartili).
- d) Mampu mengaplikasikan sertamerta transformasi Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat.

d. Program TPQ

Adapun program pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Daarul Qur'an antara lain:

- 1) Pengajian Tartili
 - 2) Pembelajaran Kurikulum TPQ
2. Gambaran Subjek Penelitian
- a. Pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Responden pada penelitian ini adalah seluruh pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari. TPQ yang dipimpin langsung oleh Bapak Sulistiyono ini memiliki beberapa pengasuh di dalamnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Adapun identitas para pengasuh di TPQ Daarul Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Identitas Pengasuh TPQ Daarul Qur'an
Wonosari

NO	Nama Pengasuh	Usia	Domisili
1	Sulistiyono	45 tahun	Gorontalo
2	Siti Rosidah, S.Pd.I	43 tahun	Gorontalo
3	Jariyah, SE	26 tahun	Gorontalo
4	Eni Wijayanti	29 tahun	Gorontalo

- b. Santri anak usia dini TPQ Daarul Qur'an Wonosari
- Selain responden dari pihak pengasuh, peneliti juga membutuhkan data dari fenomena di lapangan, yang berasal dari gambaran perilaku disiplin anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Hal ini dilakukan dengan metode observasi partisipan, dimana peneliti akan terlibat langsung dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek

penelitian termasuk santri anak usia dini TPQ Daarul Qur'an Wonosari.

Peneliti melakukan pengamatan kepada seluruh santri anak usia dini yang ada di TPQ Daarul Qur'an. Data yang diperoleh nantinya akan sangat berguna untuk digunakan pada tahap analisis data penelitian. Dimana dengan hasil observasi peneliti akan dapat dengan mudah melihat seberapa kuat hasil dari proses penerapan teknik *negative reinforcement* dalam meningkatkan perilaku disiplin anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Untuk data yang lebih jelas akan disajikan dalam table dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Santri TPQ Daarul Qur'an Wonosari

No.	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1	Laki-laki	4-8 tahun	23
2	Perempuan	4-8 tahun	17
Jumlah santri			40

B. Penyajian Data

1. Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo

Dalam mendidik anak, tentu dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi. Tidak hanya di lingkungan keluarga, namun juga diberlakukan pada lingkungan pendidikan. Seperti yang ada pada TPQ Daarul Qur'an Wonosari, dimana pola pengasuhan yang diterapkan secara garis besar menggunakan pola asuh yang bersifat demokratis, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Siti Rosidah bahwa:

“Tentunya pola asuh yang diterapkan kepada mereka tidak sama sekali bersifat mengekang atau memaksa. Tetap selalu berusaha untuk mendisiplinkan, namun tidak lupa dengan hak-hak mereka sebagai anak. Seperti kami memberikan kesempatan mereka di sela-sela waktu belajar yakni untuk bermain, jajan, dan melakukan hal apa saja yang mereka sukai.”⁸⁷

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh seluruh pengasuh yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Dimana dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anak bersifat hangat, namun tetap tegas dalam membentuk karakter yang diinginkan. Artinya, pengasuh TPQ akan terus membimbing dan mengarahkan anak-anak usia dini dalam berperilaku sehari-hari, namun tidak lupa memprioritaskan hak atau kepentingan anak-anak.

Stimulus penguatan negatif yang diberikan sama sekali tidak bersifat menghukum atau membuat anak-anak merasa tertekan. Dengan melibatkan sistem pola asuh demokratis yang digunakan, teknik *negative reinforcement* diberikan atas dasar kesepakatan antaran pengasuh TPQ bersama anak-anak terlebih dahulu, artinya tidak mengandung sistem keterpaksaan dan merugikan salah satu pihak.⁸⁸

⁸⁷Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

⁸⁸Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 8 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

Hal yang terbilang mudah jika harus mendidik anak-anak diusia dini, namun satu yang menjadi kunci keberhasilannya yakni dengan menanamkan perilaku disiplin kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Rosidah bahwa:

*“Tidak begitu sulit, hanya saja usaha-usaha mendisiplinkan harus dilakukan secara rutin, tidak boleh berhenti.”*⁸⁹

Dalam mendisiplinkan anak-anak usia dini memerlukan tenaga yang ekstra. Dimana semua tidak bersifat instan, perlu penerapan secara kontinu atau konsisten dalam memberikan penguatan tersebut, agar perilaku yang ingin dibentuk dapat terwujud secara sempurna dan memberi efek jangka panjang. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Eni bahwa pada masa usia dini, anak cenderung aktif dan cenderung mengulang-ulang kesalahan mereka.⁹⁰

Hal ini diperkuat dengan pernyataan beliau mengenai pentingnya penerapan perilaku disiplin kepada anak usia dini, yang mana ustadzah Siti Rosidah mengungkapkan bahwa:

“Sangat penting. Karena inilah salah satu yang menentukan kesuksesan anak-anak di masa akan datang. Contohnya dalam hal hafalan, jika mereka tidak dapat mengejar hafalan sesuai jadwal

⁸⁹Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

⁹⁰Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Eni Wijayanti, tanggal 8 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

akibatnya akan berengaruh kepada target yang telah dibentuk di awal, jadi sebisa mungkin untuk dilatih tepat waktu.”⁹¹

Mengenai hal kedisiplinan yang harus ditanamkan kepada anak-anak yang masih berusia dini ustadzah Jariyah mengungkapkan bahwa:

“Hal yang wajar jika anak-anak usia dini itu kurang disiplin sebab ya kita tau bersama bahwa di usia mereka adalah fase dimana mereka sangat aktif dan cenderung ceroboh. Dengan demikian, alangkah baiknya untuk kita menanamkan perilaku disiplin sejak dini agar bisa terbiasa hingga fase usia mereka selanjutnya.”⁹²

Salah satu perilaku yang harus ditanamkan sejak usia dini yakni perihal kedisiplinan. Adapun tujuan dari penanaman karakter disiplin yakni agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi berintelektual serta cerdas di masa yang akan datang. Tentunya tidak dengan proses yang bersifat keras sebab dapat mempengaruhi sisi psikologis terhadap anak, namun dengan metode yang tepat. Hal ini disebabkan anak usia dini berada pada fase dimana terbilang aktif baik dari segi kognitif maupun motorik.

Adapun teknik atau metode yang digunakan pengasuh untuk meningkatkan perilaku disiplin yakni

⁹¹Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

⁹²Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Jariyah, tanggal 8 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

dengan memberikan stimulus aversi atau yang bersifat tidak menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Rosidah bahwa:

“Kami lebih banyak memberikan arahan, sebab salah satu kriteria anak usia dini yakni lebih suka mendengarkan. Di dalam arahan tersebut ada beberapa penguat untuk menggertak atau lebih bersifat tegas agar anak mudah terbentuk perilaku disiplinnya. Tujuannya bukan untuk mengkapokkan namun agar anak tidak ketinggalan dengan target mereka menuntut ilmu di TPQ sini.”⁹³

Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa jenis-jenis perilaku disiplin yang diterapkan di TPQ Daarul Qur'an Wonosari antara lain, yakni membiasakan santri untuk disiplin waktu yakni dengan datang tepat waktu ke TPQ, disiplin shalat berjamaah tepat waktu, terbiasa berpakaian yang sopan, menghafal al-qur'an sesuai target, tertib ketika belajar, serta disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan.⁹⁴

Usaha dalam membentuk kelima dari perilaku disiplin di atas, maka pengasuh TPQ menggunakan teknik penguatan negatif, dengan menyesuaikan prosedur secara tepat. Adapun dalam teori *operant conditioning* B.F. Skinner, disebutkan bahwa proses pengondisian operan dapat terjadi melalui tahapan dari rangkaian teori

⁹³Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

⁹⁴Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

Antecedents-Behavior-Consequences atau A-B-C. Dimana sebuah perilaku baru yang ingin dibentuk ataupun perilaku lama yang akan dilemahkan dapat terbentuk dari hasil dorongan *antecedents* dan pengaruh konsekuensi.

Sesuai data yang telah ada, proses penggunaan teknik *negative reinforcement* dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari dinilai tepat sesuai dengan teori yang ada. Pengasuh TPQ memberikan stimulus untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini, kemudian diikuti dengan pengaruh atau hasil dari stimulus tersebut. Adapun motif perilaku anak-anak usia dini serta rangkaian stimulus yang diberikan akan diuraikan sesuai dengan perilaku disiplin, sebagai berikut:

a. Disiplin tepat waktu tiba ke TPQ

Sebelum adanya penerapan *negative reinforcement* di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, anak-anak seringkali tidak datang tepat pada waktunya. Sehingga menyebabkan mulainya pembelajaran yang selalu tidak konsisten. Hal ini selain menghambat kelancaran proses belajar agar berjalan baik, juga memberikan dampak kepada anak dalam menyikapi waktu setiap harinya. Oleh sebab itu, pengasuh TPQ membentuk perilaku disiplin tepat waktu dengan memberikan stimulus negatif.

Penguatan yang diberikan dalam membentuk karakter disiplin waktu sejak dini yakni dengan memberikan peringatan bahwa siapa saja yang terlambat datang ke TPQ akan diberikan tugas tambahan yakni menghafal beberapa surah pendek, atau doa sehari-hari. Dengan demikian anak-anak akan cenderung menghindari agar tidak mendapatkan

tugas hafalan yang mayoritas dianggap beban nantinya.

Adapun bentuk hafalan yang dijadikan sebagai stimulus kepada anak-anak yakni surah-surah pendek Al-Qur'an di dalam juz 30. Dengan begitu, anak-anak merasa enggan untuk terlambat, sebab menghindari tugas tambahan yang akan ia dapatkan ketika terlambat.

b. Disiplin shalat berjamaah tepat waktu

Pendiri TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni Bapak Sulistiyono, merupakan sosok yang taat beribadah. Beliau mendidik anak-anak agar benar-benar cinta akan Al-Qur'an sesuai dengan visi TPQ. Dalam ibadah shalat pun, beliau menginginkan seluruh anggota baik pengasuh maupun santri agar melaksanakan shalat berjamaah. Inilah alasan mengapa ada sebuah peraturan dalam TOQ yang mengharuskan untuk tertib dan tepat waktu dalam shalat, sebab beliau juga menginginkan semua paham akan keutamaan shalat berjamaah ditambah dengan ketepatan waktu.

Adapun penguatan negatif yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah tepat waktu yakni dengan memberikan tugas tambahan setor ulang hafalan bacaan shalat kepada pengasuh TPQ bagi siapa saja yang terlambat shalat berjamaah atau *masbuk*.

c. Disiplin menghafal al-qur'an sesuai target

TPQ yang berbasis tahfidz qur'an ini selalu memiliki inovasi ketika ingin membentuk sebuah karakter disiplin akan anak didiknya. Seperti dalam menghafal Al-Qur'an sekalipun ada aturannya. Sebelum diterapkannya sistem pemberian stimulus

aversi dengan tinggal kelas, anak-anak cenderung lambat atau malas dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya proses hafala tidak berjalan sesuai target. Seperti fahalan anak tidak bertambah, anak sering tidak masuk TPQ atau bolos, dan kurangnya motivasi untuk berlomba-lomba dalam menghafal sesama teman.

Dengan demikian mulai diberikannya penguatan negatif dalam mengasah kedisiplinan santri TPQ dalam menghafal al-qur'an, yakni dengan menggunakan sistem tinggal kelas atau level hafalan. Yang mana anak akan merasa lebih terdorong untuk setor hafalan tepat waktu agar tidak tertinggal oleh teman-temannya.

d. Disiplin tertib ketika belajar

Mengingat dikalangan anak usia dini tergolong sangatlah aktif, maka mereka cenderung lebih suka dalam bermain ketika bersama teman-temannya. Hingga seringkali tidak dapat mengontrol perilaku dan menyebabkan keributan. Hal ini mengakibatkan suasana belajar tidak berjalan secara kondusif, dan bersifat mengganggu.

Adapun dalam menangani hal ini, penguatan negatif yang diberikan guna menjaga ketertiban anak-anak ketika sedang belajar yakni dengan memberikan stimulus aversi berupa teguran dan tugas tambahan. Hal ini disebabkan anak-anak usia dini tergolong sangat aktif, sehingga memerlukan penanganan ekstra untuk membentuk perilaku disiplin dalam hal tertib dalam belajar. Dengan teguran anak akan merasa sadar bahwa perilaku mereka perlu dihentikan. Oleh sebab itu mereka melakukan

pengondisian pelolosan dengan cara diam agar tidak mendapat teguran kembali dan tugas tambahan.

e. Disiplin menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan sebuah hal yang sangat penting kapan dan dimanapun kita berada. Oleh sebab itu, para pengasuh ingin bekerja sama dengan anak-anak didinya dalam menjaga kebersihan di TPQ Daarul Qur'an Wonosari.

Penguatan negatif yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar yakni dengan memberikan peringatan untuk mengangkat semua sampah yang ada di lingkungan sekitar bagi siapa saja anak yang membuang sampah sembarangan. Dengan demikian anak akan lebih mampu menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

f. Disiplin Berbusana Rapi

Peraturan untuk menggunakan busana yang sopan ataupun rapi merupakan hal yang wajib diterapkan khususnya dalam sebuah lembaga. Adapun alasan TPQ Daarul Qur'an Wonosari menerapkan peraturan ini yaitu, mengubah kebiasaan anak-anak yang sebelumnya tidak mengenakan pakaian yang sopan menjadi paham akan pentingnya mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.

Dalam meningkatkan kebiasaan baik tersebut, penguatan negatif yang diberikan dalam membentuk perilaku disiplin berbusana sesuai norma yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yaitu dengan memberikan stimulus aversi berupa peringatan kepada siapa saja yang memakai baju yang tidak sesuai, akan ditelpon orang tuanya dan kembali ke

rumah untuk ganti busana yang rapi dan sesuai aturan yang ada.

Adapun teknik *negative reinforcement* memiliki dua jenis pengondisian didalamnya, yakni pengondisian penghindaran (*avoidance conditioning*) dan pengondisian pelolosan (*escape conditioning*). Dari kelima perilaku disiplin yang diterapkan di TPQ Daarul Qur'an, proses pengaplikasian penguatan negatif didalamnya dapat dijabarkan sesuai dengan jenis pengondisian yang ada. Adapun deskripsi sesuai tahapan proses penerapannya akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Proses Pengondisian Penghindaran

Pengondisian Penghindaran				
Situasi	Stimulus Peringatan	Respon Penghindaran	Konsekuensi Langsung	Konsekuensi Penentangan yang dihindari
Anak-anak dilatih disiplin waktu dengan datang ke TPQ tepat pada waktu yang telah ditentukan.	Memberikan peringatan bagi siapa yang telat akan diberikan tugas berupa tambahan hafalan.	Anak-anak selalu datang sebelum batas waktu yang ditentukan, agar terhindar dari tugas tambahan.	Anak-anak menjadi terbiasa datang tepat waktu ke TPQ.	Anak-anak menghindari tugas tambahan dari pengasuh dengan datang tepat waktu.
Anak-anak dibiasakan untuk selalu shalat berjamaah tepat waktu.	Memberikan peringatan untuk siapa saja yang <i>masbuk</i> , akan diberikan tugas menghafal kembali semua bacaan shalat kepada pengasuh TPQ.	Anak-anak terbiasa shalat tepat waktu agar terhindar dari tugas tambahan, disisi lain anak juga termotivasi dengan ganjaran dari Allah SWT sesuai yang pernah diajarkan oleh pengasuh	Anak-anak selalu shalat berjamaah dengan tepat waktu (tidak <i>masbuk</i>).	Anak-anak menghindari tugas tambahan dengan terbiasa shalat berjamaah tepat waktu.

		mereka.		
Untuk mencapai target yang maksimal dalam program <i>tahfidz</i> , anak-anak harus disiplin setor hafalan sesuai target per hari.	Menggunakan sistem tinggal kelas atau level bagi siapa saja terlambat mencapai target pada jadwal yang telah ada	Anak-anak jadi memiliki motivasi tersendiri untuk semangat menghafal agar tidak tertinggal kelas.	Anak-anak disiplin menghafal sesuai dengan target yang telah ditentukan sesuai jadwal.	Anak-anak menghindari situasi tertinggal kelas dengan selalu rajin menghafal tepat waktu.
Anak-anak diajarkan untuk disiplin menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya	Memberikan peringatan kepada siapa saja yang membuang sampah sembarangan, ia harus mengumpulkan semua sampah yang ada di lingkungan sekitar.	Anak-anak menjadi disiplin membuang sampah pada tempatnya agar tidak mendapat tugas mengumpulkan seluruh sampah yang ada.	Anak-anak menjadi disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan	Anak-anak menghindari tugas mengumpulkan seluruh sampah di lingkungan TPQ, dengan tidak membuang sampah sembarangan.
Anak-anak diajarkan dalam	Memberikan stimulus aversi	Anak-anak berusaha selalu berpakaian	Anak-anak menjadi terbiasa	Anak-anak menghindari perintah

berpakaian rapi dan sopan dalam Islam	berupa peringatan bahwa siapa yang memakai busana yang tidak sesuai norma, maka akan dikembalikan ke rumah untuk ganti pakaian yang baik.	rapi ketika pergi ke TPQ agar tidak diarahkan untuk kembali lagi ke rumah mereka	dan nyaman dalam mengenakan busana yang rapi dan sesuai syariat Islam	untuk kembali ke rumah dengan cara disiplin mengenakan busana yang rapi
---------------------------------------	---	--	---	---

Tabel 4.4
Proses Pengondisian Pelolosan

Pengondisian Pelolosan			
Situasi	Respon Pelolosan oleh Individu	Penghilangan Situasi/Stimulus Pembalik	Efek Jangka Panjang di Masa Depan
Anak-anak sering tidak bisa diam ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti aktif bermain dan tidak tertib	Untuk menciptakan ketenangan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar, maka pengasuh TPQ memberi teguran kepada anak-anak agar tidak lagi bermain.	Anak berhenti bermain ketika belajar.	Pengasuh TPQ akan selalu memeberikan teguran kepada anak-anak ketika mereka tidak tertib ketika sedang belajar.

2. Hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo.

Indikator keberhasilan dari penerapan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni terbentuknya karakter disiplin anak-anak yang ada pada TPQ tersebut, sehingga menciptakan perilaku yang baik, taat, tertib, serta paham mana perilaku baik dan buruk. Model pola asuh yang diterapkan semenjak awal berdirinya TPQ ini membuahkan hasil yang sangat bernilai pada saat ini. Baik yang terlihat dari perilaku anak-anak usia dini TPQ Daarul Qur'an Wonosari maupun *feedback* yang sering diungkapkan para orang tua santri TPQ.⁹⁵

Dari hasil rangkaian penelitian yang telah dilakukan, model pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari terbukti mampu membawa anak-anak usia dini menjadi pribadi yang disiplin. Dengan menggunakan teknik *negative reinforcement* yang memiliki konotasi yaitu stimulus yang menjengkelkan atau tidak menyenangkan, ternyata berhasil memberikan penegasan serta pemahaman kepada anak-anak usia dini akan pentingnya menanamkan perilaku disiplin.

Hal ini tidak hanya memberikan pengaruh positif kepada setiap pribadi anak-anak, namun juga berdampak positif terhadap situasi dan kondisi

⁹⁵Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Jariyah, tanggal 14 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an

berjalannya kegiatan pembelajaran yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari menjadi lebih optimal. Bahkan tidak sedikit wali santri yang merasakan hasil positif dari dedikasi para pengasuh untuk anak-anak mereka.

Tujuan dari penerapan teknik *negative reinforcement* yakni mewujudkan segala perilaku baru yang ingin dibentuk. Hal ini yang menjadi salah satu sebab para pengasuh mengambil teknik ini. Dengan prinsip penerapan yang bersifat kontinu, maka teknik ini memerlukan konsistensi dan kesabaran yang tinggi. Jika semua prosedur dilakukan dengan tepat maka akan menghasilkan perilaku baru yang diinginkan. Adapun hasil dari penerapan *negative reinforcement* yang digunakan sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, akan diuraikan secara rinci dengan mengklasifikasikan sesuai dengan hasil yang ada pada anak usia dini maupun TPQ Daarul Qur'an Wonosari, yaitu:

a. Dari sisi pribadi anak usia dini

1) Mampu mengatur waktu dengan baik

Dari kebiasaan anak-anak datang tepat waktu ke TPQ setiap harinya, mereka mampu menerjemahkan bahwasanya perilaku terlambat itu tidak baik, sebab akan member dampak buruk terhadap pekerjaan mereka selanjutnya, seperti shalat ashar berjamaah jadi telat, kemudian tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, tidak rapi memakai busana, dan lain-lain. Dengan demikian anak-anak menjadi terbiasa untuk selalu

menghargai waktu di setiap pekerjaan yang mereka akan lakukan seperti mengerjakan tugas atau pergi ke sekolah.

- 2) Memahami keutamaan shalat berjamaah tepat waktu

Anak-anak menjadi tahu akan kelebihan jika mereka mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Dengan stimulus negatif yang diberikan guna mendorong kedisiplinan anak dalam beribadah, memperkuat mereka untuk terbiasa dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya tanpa ada keterpaksaan.

- 3) Lebih memperhatikan tugas-tugas pribadi

Saat mereka paham bagaimana kelebihan dari hasil mencapai target dengan tepat waktu, dengan demikian dapat melatih sistem kognitif belajar mereka. Kedepan mereka akan mampu mengatur plan yang akan mereka lakukan untuk mencapai target yang ingin mereka capai. Seperti mampu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) tepat waktu, membantu orang tua di rumah, dan lain sebagainya.

- 4) Mampu menyesuaikan busana yang dikenakan

Dalam Agama Islam, terdapat adab sopan santun dalam berpakaian. Oleh sebab itu hal ini wajib untuk diajarkan kepada anak sejak usis dini. Dari penerapan kedisiplinan dalam berpakaian di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, anak-anak sudah mulai terbiasa berpakaian rapi dan sesuai jika berpergian

dan datang ke suatu tempat, dan selalu bisa menutup aurat baik di TPQ maupun di lingkungan rumah mereka.

5) Menjaga kebersihan lingkungan

Anak-anak mulai terbiasa tidak membuang sampah sembarangan. Dan paham akan dampak positif jika mereka dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar, lingkungan terlihat bersih dan membuat mereka nyaman.

b. Dari sisi TPQ Daarul Qur'an Wonosari

1) Kegiatan belajar dapat dimulai tepat waktu

Ada keterkaitan antara kedisiplinan santri dengan program kegiatan yang dilaksanakan di TPQ. Dengan penerapan disiplin datang tepat waktu ke TPQ, maka akan memberikan pengaruh positif pula untuk kualitas program kegiatan yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Sebab dapat berjalan serentak, dan efisien sesuai dengan pedoman.

2) Menciptakan lembaga pendidikan Islam yang baik

TPQ Daarul Qur'an Wonosari telah berhasil menorehkan nama baik di kalangan masyarakat setempat. Atas hasil pendidikan serta pola asuh yang ada, mampu menarik perhatian masyarakat sehingga timbul minat untuk mengikutsertakan anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang setara seperti hasil yang telah ada. Baik dari segi model pembelajaran maupun pola asuh yang diberlakukan.

- 3) Mampu mencetak generasi qur'ani yang disiplin

Sesuai dengan visi TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni "*Hafidzhul Qur'an Bil Akhlaqil Qur'an*", para pengasuh berhasil mendidik anak-anak menjadi sosok yang cinta pada al-qur'an, selalu semangat dalam mempelajari serta menghafal al-qur'an dan menjadi pribadi yang baik dari segi psikis, fisik maupun sosial.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Setelah melakukan penelitian dan menyajikan data yang berasal dari lapangan, peneliti akan melakukan analisis data melalui cara perbandingan antara teori yang telah ada dengan data yang dihasilkan ketika berada di lapangan. Adapun proses dan hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, jika dikaji dari perspektif teori adalah sebagai berikut:

- a) Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Sesuai dengan data yang ada, terdapat beberapa aspek dari proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yang dapat dikomparasikan dengan pernyataan yang ada dalam teori, diantaranya yaitu:

- 1) TPQ Daarul Qur'an memiliki sistem pola asuh dalam mendisiplinkan anak-anak usia dini serta mengontrol perilaku mereka dengan memberikan stimulus aversi, guna membentuk karakter yang mempunyai efek jangka panjang. Hal ini sesuai dengan definisi dalam teori B.F. Skinner yang mana menyebutkan bahwa pengkondisian operan adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons individu, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi.
- 2) Adapun tujuan dari penerapan teknik *negative reinforcement* di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yaitu untuk membentuk serta meningkatkan perilaku disiplin anak-anak usia dini dengan memberikan stimulus negatif (menjengkelkan) kepada mereka, yang mana metode ini digunakan sesuai dengan tujuan dalam teknik *Negative reinforcement* yakni menghilangkan stimulus yang dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku.
- 3) Dalam teknik *Negative Reinforcement* terdapat dua jenis pengkondisian di dalamnya, yakni pengkondisian pelolosan dan penghindaran. Adapun pengindisian operan yang dilakukan oleh anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari terhadap respon dari *Negative Reinforcement*, yakni tergolong dari dua jenis pengkondisian operan tersebut. Berikut uraian respon anak-anak usia dini TPQ Daarul Qur'an Wonosari:

(a) Pengkondisian Pelolosan

Anak-anak cenderung melakukan sikap meloloskan diri dari stimulus aversi yang diberikan ketika melakukan hal yang tidak diinginkan oleh pengasuh TPQ, yakni ribut atau tidak tertib dalam belajar. Anak-anak akan segera memberhentikan aktivitas bermain bersama teman-temannya ketika pengasuh TPQ memberikan teguran kepada mereka.

(b) Pengkondisian Penghindaran

(1) Anak-anak melakukan sikap menghindari stimulus negatif yakni diberikannya tugas tambahan hafalan surah-surah pendek dengan datang tepat waktu ke TPQ.

(2) Anak-anak selalu berusaha shalat berjamaah tepat waktu dan tertib, untuk menghindari tugas tambahan yakni melakukan setor ulang hafalan bacaan shalat lengkap kepada pengasuh TPQ.

(3) Anak-anak tertib tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan, sebab menghindari tugas yang mengharuskan mereka mengumpulkan seluruh sampah di TPQ secara mandiri.

(4) Anak-anak menghindar dari tidak dinaikkan level atau tinggal kelas oleh pengasuh akibat tidak disiplinnya

setor hafalan tepat waktu. Dengan begitu mereka menjadi rajin dalam menghafal.

- (5) Anak-anak selalu mengenakan pakaian yang sopan ketika ke TPQ, guna menghindari teguran dari pengasuh untuk pulang ke rumah kembali.
- 4) TPQ Daarul Qur'an Wonosari mengaplikasikan *negative reinforcement* sesuai dengan keempat prinsip yang ada dalam teori.
- 5) Garis Pedoman yang digunakan oleh TPQ Daarul Qur'an Wonosari sesuai dengan yang ada dalam teori. Salah satunya yaitu individu yang dituju harus diberi informasi terlebih dahulu akan prosedur dan konsekuensi yang akan diterima nantinya. Dalam hal ini, pengasuh TPQ sebelumnya telah membuat kesepakatan lebih awal bersama anak-anak dengan cara mendiskusikan tentang peraturan serta berbagai stimulus yang diberikan kepada anak-anak nantinya.

Untuk memperjelas data perbandingan yang ada antara teori dengan kondisi lapangan, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Perbandingan antara Teori dan Kondisi Lapangan

<i>Negative Reinforcement</i>	Kondisi Lapangan
-------------------------------	------------------

Teori Pengkondisian B.F. Skinner	Pengkondisian operan adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons individu, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi.	Para pengasuh TPQ Daarul Qur'an menanamkan perilaku disiplin kepada anak usia dini dengan memberikan penguatan agar tumbuh respon dari diri mereka dan diikuti oleh konsekuensi yang memiliki efek jangka panjang.
Tujuan	Tujuan dari <i>Negative reinforcement</i> yakni menghilangkan stimulus yang dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku.	Penerapan teknik <i>negative reinforcement</i> di TPQ Daarul Qur'an Wonosari bertujuan untuk membentuk serta meningkatkan perilaku disiplin anak-anak usia dini dengan memberikan stimulus aversi kepada mereka.
Jenis-jenis Pengkondisian	1) <i>Escape Conditioning</i> (Pengkondisian Pelolosan), pemberian stimulus aversi ketika perilaku	1) Jenis pengkondisian pelolosan terjadi pada respon anak-anak yang cenderung meloloskan diri

	negative terjadi.	dari teguran dan amarah pengasuh dengan cara berhenti bermain atau diam, ketika mereka tidak tertib dalam belajar.
	2) <i>Avoidance Conditioning</i> (Pengkondisian Penghindaran), individu mencegah terjadinya stimulus aversi.	2) Jenis pengkondisian penghindaran banyak diterapkan oleh pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Mulai dari memberikan stimulus peringatan akan tugas tambahan, stimulus aversi, dan hal-hal yang bersifat menjengkelkan. Dengan demikian anak-anak cenderung memilih untuk menghindari dari stimulus tersebut, dan memilih untuk terus mentaati

		peraturan yang ada.
Prinsip-prinsip	1) Penguatan yang diberikan tergantung dengan perilaku yang diinginkan. 2) Segera memberikan penguatan ketika tingkah laku tersebut ditampilkan 3) Penguatan diberikan secara konsisten 4) Jika sudah	1) Pengasuh TPQ Daarul Qur'an membentuk sebuah penguatan yang tepat dengan perilaku yang diinginkan, disisi lain stimulus yang diberikan tidak memberikan dampak negative melainkan mempunyai nilai. 2) Pengasuh TPQ selalu sigap dalam memberikan penguatan ketika perilaku yang tidak diinginkan terjadi. 3) Pada setiap jadwal hari aktif TPQ, pengasuh selalu mengontrol perilaku anak-anak usia dini. 4) Meski sudah bisa

	berhasil, penguatan tetap diberikan secara berkala.	dikatakan berhasil, namun pengasuh TPQ tetap terus memberikan penguatan kepada anak- anak usia dini, sebab mereka menganggap tipe anak usia dini cenderung akan mengulang-ulang kesalahan mereka.
Garis Pedoman	Individu yang dituju harus diberi informasi terlebih dahulu akan prosedur dan konsekuensi yang akan diterima nantinya.	Sebelum mengaplikasikan penguatan negatif, para pengasuh telah terlebih dahulu menginfokan apa saja yang menjadi panduan pada teknik tersebut, dan membentuk kesepakatan bersama anak-anak usia dini agar kedepannya mereka tidak merasa keberatan.

2. Hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku

disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Adapun perbandingan perilaku disiplin anak usia dini ketika sebelum dan sesudah diterapkan pola asuh dengan menggunakan *negative reinforcement*, memberikan dampak perubahan yang bisa disebut berhasil. Anak-anak yang semula bertingkah dengan semaunya ketika datang hingga waktu pulang dari TPQ, sekarang anak-anak memiliki sikap yang tertib.

Dari ke enam perilaku disiplin secara garis besar yang diterapkan oleh pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari, lima diantaranya dapat berjalan secara maksimal yaitu, anak-anak mayoritas selalu datang tepat waktu ke TPQ, TPQ selalu kelihatan bersih sebab anak-anak dapat menjaga kebersihan, anak-anak dapat menghafal sesuai target, anak-anak selalu berpakaian sopan ketika di TPQ, serta mereka bisa menerapkan shalat berjamaah dengan tertib dan tepat waktu. Adapun perilaku yang belum stabil secara maksimal yakni sikap tertib ketika belajar, hal ini disebabkan anak-anak usia dini cenderung sangat aktif.

Untuk perbandingan yang lebih lengkap, akan dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Perbandingan Perilaku Disiplin Anak Usia
Dini Sebelum dan Sesudah menggunakan
Negative Reinforcement

Perilaku Disiplin Anak	
Sebelum	Sesudah
Anak-anak sering datang ke TPQ di atas jam 16.00 WITA.	Anak-anak terbiasa datang tepat waktu sebelum jam

	16.00 WITA.
Sistem hafalan al-qur'an tidak tersistem dengan baik. Anak-anak cenderung menghafal sesuka hati mereka sehingga sulit mencapai target dengan cepat dan serentak.	Sistem hafala al-qur'an dapat terorganisir dengan baik. Anak-anak lebih termotivasi untuk menyelesaikan hafalan mereka sesuai target yang diberikan.
Gaya berpakaian anak-anak belum rapi, anak-anak masih belum terbiasa berpakaian <i>syar'i</i> seperti dengan menggunakan rok untuk perempuan, sarung untuk laki-laki.	Anak-anak mulai disiplin menggunakan busana yang rapi menurut agama. Meski tak sama, namun gaya berpakaian mereka melambangkan generasi Islam yang betkarakter .
Anak-anak sering terlambat melaksanakan shalat berjamaah, khususnya saat shalat ashar.	Anak-anak mulai disiplin untuk terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Disisi lain mereka juga paham mengenai keutamaan dari shalat berjamaah.
Ketika berlangsungnya pembelajaran, anak-anak cenderung selalu tidak tertib. Mereka lebih suka bercanda dan bermain bersama teman-temannya sehingga menimbulkan keributan.	Ketika stimulus diberikan, anak-anak dengan sigapnya melolosakan diri sehingga suasana selalu kembali tertib dan pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, sampai sekarang kondisi ini masih berjalan sama, anak-anak masih harus diberikan teguran

	untuk dapat berperilaku tertib.
Anak-anak belum memahami arti kebersihan, sehingga dengan mudahnya membuang sampah di sembarang tempat, baik di TPQ maupun di luar TPQ.	Anak-anak mulai bisa menjaga kebersihan lingkungan dengan cara disiplin membuang sampah pada tempatnya. Sebab mereka telah paham arti dari manfaat bersih.

2. Perspektif Islam

a. Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Kedisiplinan merupakan sebuah perilaku yang sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap manusia. Seseorang akan merasakan tenang dalam mengerjakan segala pekerjaan jika dirinya berhasil memiliki kepribadian disiplin. Perilaku disiplin juga merupakan salah satu ilmu yang diajarkan dalam Agama Islam. Disiplin mengajarkan manusia untuk membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, oleh sebab perlunya menanamkan karakter ini kepada anak-anak sejak usia dini. Seperti dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang berbunyi:

مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara saudara perempuan dan laki-laki)”*⁹⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam Islam, mengajarkan akan cara mendidik anak dalam hal disiplin sejak dini. Mengarahkan kepada setiap hal baik dengan bersikap tegas pada anak agar lebih agresif dalam memberikan respon. Alasan spesifik mengenai penerapan disiplin sejak dini yakni, agar ketika mereka masuk di masa *baligh*, secara tidak langsung mereka akan lebih paham mengenai hal-hal yang bersifat *haq* dan *bathil*.

Adapun penanaman perilaku disiplin terhadap anak-anak usia dini memiliki banyak cara yang berbeda-beda, salah satunya dengan modifikasi perlakuan menggunakan teknik *negative reinforcement*. Dalam Islam mengajarkan bahwasanya setiap perilaku yang kita lakukan akan ada balasannya, oleh sebab itu ada perintah yang mengajak manusia untuk selalu menjauhi perbuatan mungkar dan memperkuat perbuatan yang terpuji. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Lukman ayat 16 yang berbunyi:

⁹⁶Musnad Ahmad Bin Hanbal, *Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani* (Kairo: Muassasah Qardoba, t.t.), no 6689

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui" (Luqman:16)⁹⁷

Dalam surah Lukman ayat 16 diatas menjelaskan tentang apapun yang dilakukan manusia baik hal buruk maupun baik akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Sebagaimana cara kita sebagai orang tua maupun pengasuh dalam mendidik anak. Jika dikaji ke dalam teori *operant conditioning*, yakni bagaimana cara kita menyikapi perilaku atau respon yang muncul dari anak-anak. Dengan memberikan stimulus sesuai dengan perilaku yang diperlihatkan.

- b. Hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

1) Mampu mengatur waktu dengan baik

Islam mengajarkan banyak hal mengenai disiplin waktu, seperti sholat yang memiliki batasan waktu, sahur, berbuka puasa, dan lain sebagainya. Hal ini juga dibiasakan dalam segala pekerjaan agar berjalan baik

⁹⁷ Al-Qur'an. At-Tahrim (16).

dan sesuai target yang ingin dicapai. Seperti yang tertera pada surah Al-Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (An-Nisa’ 1-3)⁹⁸

Dalam ayat di atas mempunyai arti bahwasanya manusia penting untuk menghargai waktu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak menjadi golongan orang-orang yang merugi.

2) Memahami keutamaan shalat berjamaah tepat waktu

Sebuah pemahaman yang diberikan kepada anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur’an mengenai disiplin dalam shalat berjamaah yakni terdapat keutamaan di dalamnya. Barang siapa yang melakukan shalat berjamaah niscaya Allah akan lebih menaikkan derajat hamba-Nya dibandingkan dengan melaksanakannya secara individu.

⁹⁸Al-Qur’an. An-Nisa’ (1-3).

Oleh sebab itu Islam memberi anjuran kepada umatnya untuk shalat berjamaah seperti yang tertera pada surah Al-Baqarah ayat 43 dibawah ini:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ
٤٣

Artinya: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”*(Al-Baqarah:43)⁹⁹

Perintah tersebut memberi arti bahwasanya shalat berjamaah merupakan amalan yang lebih utama dibandingkan shalat sendiri. Dengan demikian pengasuh TPQ melatih anak-anak untuk terbiasa mengamalkan shalat berjamaah sejak dini.

3) Lebih memperhatikan tugas-tugas pribadi

Pola asuh yang mendorong anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari agar lebih mencintai al-qur'an dengan cara selalu disiplin dalam sistem hafalan, mempunyai makna yang besar di dalamnya. Dimana semakin anak-anak membaca al-qur'an, maka semakin mudah hafallah mereka dan mampu memahaminya. Amalan inipun telah dijanjikan oleh Allah SWT akan ganjaran yang diterima oleh siapapun hamba Nya yang mempelajari al-qur'an. Seperti

⁹⁹ Al-Qur'an. Al-Baqarah(43).

yang telah disebutkan pada surah Fathir ayat 29 berikut ini:

إِنَّا لَذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۚ ٢٩

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*”(Fathir:29)¹⁰⁰

- 4) Mampu menyesuaikan busana yang dikenakan

Dalam Islam tidaklah menuntut umat muslim untuk mengenakan pakaian dengan warna apa saja. Namun Islam mengarahkan kepada umatnya dalam adab berpakaian. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Al-A’araf ayat 26 dibawah ini:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰیكَمۡ لِبَاسًا یُّوْرِیۡ سَوَءَۤاتِکُمۡ وَرِیۡسًا وَّلِبَاسٌ اَلتَّقَوٰی ذٰلِکَ خَیۡرٌ ذٰلِکَ مِنْۢ ؕاٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ یَذَّکَّرُوۡنَ ۚ ٢٦

Artinya: “*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang*

¹⁰⁰ Al-Qur'an. Fathir(29).

demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”(Al-A’raf:26)¹⁰¹

Islam mengajarkan untuk berpakaian yang baik, dengan mengenakan pakaian yang bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang muslim.

5) Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan dalam Agama Islam sangatlah diperhatikan dalam segala aspek baik jasmaniyah, tempat tinggal atau lingkungan, maupun pakaian. Bahkan dalam beberapa amalan Agama Islam diwajibkan untuk menjaga kebersihan. Seperti yang tertera pada surah At-Taubah ayat 108 di bawah ini:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّهِ رَجُلًا يُحِبُّونَ أَنْ
يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai

¹⁰¹ Al-Qur’an. Al-A’raf (26).

*orang-orang yang bersih”(At-Taubah:108)*¹⁰²

Disebutkan bahwasanya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan, dengan demikian anak-anak di TPQ Daarul Qur'an diajarkan untuk disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan agar tempat ibadah yang mereka gunakan untuk belajar serta beribadah bernuansa bersih.



¹⁰² Al-Qur'an. At-Taubah(108).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an WonosariBoalemo Gorontalo adalah sebagai berikut:

1. Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari melalui tahapan sesuai dengan teori yang ada pada umumnya. Menggunakan kedua jenis pengondisian operan yakni, penghindaran dan pelolosan, dengan memberikan stimulus negatif kepada anak-anak usia dini sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku anak serta menghasilkan sebuah konsekuensi yang mempunyai efek jangka panjang yakni kedisiplinan. Pola asuh yang diterapkan di TPQ Daarul Qur'an menggunakan pola asuh jenis demokratis, yang bersifat cenderung hangat namun tetap tegas dalam mendidik.
2. Hasil dari penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku disiplin, memiliki pribadi yang tertib dan terarah. Contoh perilaku disiplin yang telah mampu mereka kuasai seperti menghargai waktu, shalat berjamaah tepat waktu, manajemen tugas, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin berbusana rapi, serta selalu tertib dalam belajar. Kebiasaan baik yang ada tidak hanya dilakukan di

TPQ saja, melainkan mereka mampu membuktikan kepada orang tua di rumah.

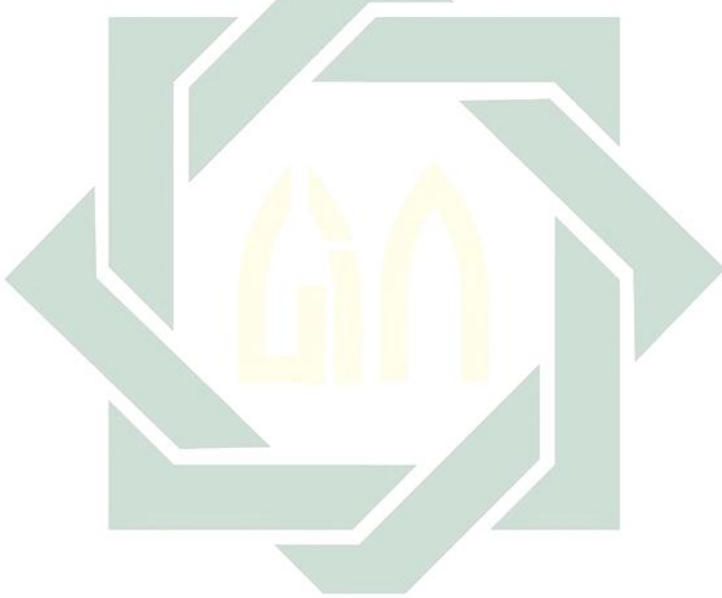
B. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi Peneliti, penting untuk lebih mengasah pemahaman mengenai teori-teori konseling terutama teori yang diangkat dalam judul penelitian agar lebih mempermudah proses analisis data lapangan yang ada. Serta menggunakan hasil penelitian ini dalam membantu atau ikut berkontribusi besar untuk meningkatkan kedisiplinan generasi bangsa dengan menggunakan teknik *negative reinforcement*.
2. Bagi Pegasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari, perlunya konsistensi dalam menerapkan teknik *negative reinforcement* dalam membentuk karakter anak-anak. Namun akan lebih baik jika disertai dengan rutinitas pemberian *reward* kepada anak-anak agar perasaan anak akan bersifat *balance* antara hasil yang diharapkan dengan proses yang telah mereka lewati.
3. Bagi pembaca, memiliki kepribadian yang disiplin sangatlah penting. Dengan demikian melatih dalam membiasakan perilaku disiplin perlu diterapkan mulai sekarang agar menuai hasil di masa depan. Memilih cara atau metode yang tepat tanpa harus memaksakan keadaan, salah satunya dengan menggunakan teknik penguatan negatif ini.

C. Keterbatasan Penulis

Tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kekurangan yang dirasakan oleh peneliti dalam rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan. Sehingga muncul beberapa hal yang tidak berjalan secara optimal seperti peneliti kurang mendapatkan

referensi yang cukup disebabkan situasi masih dalam masa pandemic covid-19, kurangnya *partner* guna mendiskusikan masalah penelitian, serta proses menggali data yang harus tertib memenuhi protocol kesehatan. Namun semua tidak membatasi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, dengan harapan bisa disempurnakan lebih baik oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan metode yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Amra, A., "Pengaruh Media Massa Terhadap Perkembangan Peserta Didik." *Ta'dib*, no. 2, 18 (2015).

Aminah, S., & Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.

Anwar, C., *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Arifah, U., "Penanaman Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019." Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia

Alfaqinisa, R., "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015." Skripsi, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, 2015.

Aeni Rufaedah, E., "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, 4 (2018).

Azizah, N., "Efektivitas Teknik Reinforcement Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru." Skripsi, Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019.

- Bahharuddin, & Nur Wahyuni, E., *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bungin, B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Calista S, V., & Mona Ardina. “Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1, 4 (2019).
- D. Gunarsa, S., & Yulia Singgih Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, 2008.
- Dwi Atmojo, P., “Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 27, 5 (2016).
- Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Erawati, E., “Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang.” *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. 1, 3 (2018).
- Fatimatuazzahroh, S., “Pengaruh Implementasi Operant Condotoning Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Febriyati, R., “Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi di SMK N 3 Wonosari.” Skripsi,

Program Studi Teknik Boga Fkultas Teknik Universitas Negeri Ypgyakarta, 2015.

- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2, 2 (2018).
- Filisyamala, J., Hariyono, dan M. Ramli. "Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedsiplinan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan*, no. 4, 1 (2016).
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia, 2002.
- G. Miltenberger, R., *Behavior Modifocation*. USA: Cengage Learning, 2016.
- Hartati, W., "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja." *Jurnal Manajemen. Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, No. 2, Vol. 2 (2017).
- Hasanah, R., "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul." Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Ypgyakarta, 2014.
- Jauhary, H., *Hidup Sukses dengan Disiplin*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Kharisma, C., & Suyatno, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman." *Fundamental Pendidikan Dasar*, no. 2, 1 (2018).

- Martin, G. & Joseph P., *Modifikasi Peilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nada Irfani, R., “Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 6 (2017).
- Nisak Aulina, C., “Penanaman Disiplin Anak Usia Dini.” *Pedagogia*, No. 1, Vol. 2 (2013).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah Ar-Rahim*. Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengenalan Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jaw Barat: PP-PAUD dan DIKMAS, 2017.
- Kusaeri. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Khaironi, M., “Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, no. 1, 3 (2018).
- Musnad Ahmad Bin Hanbal, *Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani*. Kairo: Muassasah Qardoba, t.t.
- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta, 2003.
- Pembudi, S., & Nur Hoiriyah. “Penerapan Teori Operant Condotoning B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 2, 1 (2020).

- Pertiwi, D., “Pola Pengasuhan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Al-Kautsar Kota Bengkulu.” Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018.
- P. Safarino, E., *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modeling Behavior*. United States of America: Courier Westford, 2012.
- R. Semiawan, C., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Rasmi D., “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur.” *Jurnal Manajemen. Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, no. 2, 2 (2017).
- Solicha, I., & Na’imah. “Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pelita Paud*, no. 2, 4 (2020).
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Solina, W., Aida Nurmala Sari, & Alfaiz. “Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik.” *Jurnal Neo Konseling*, no. 2, 2 (2010).
- Supratiknya, A., *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.

- Toha, C., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tridhonanto, A., & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Ulfa Fariha, S., “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.” Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Widodo, H., *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: ALPRINT, 2019.
- Yusdiani, N., Umar Sulaiman, & Yusuf S., “Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar*, no. 2, 7 (2018).